**BAB IV**

**PERBEDAAN KTSP DENGAN KURIKULUM 2013**

Perbedaan KTSP dengan Kurikulum 2013 pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) nampak pada beberapa elemen yaitu: 1) standar isi; 2) standar proses; 3) standar kompetensi lulusan; dan 4) standar penilaian. Berikut dijabarkan perbedaan elemen-elemen standar pada KTSP dengan kurikulum 2013.

**4.1 Perbandingan Standar Isi KTSP dengan Kurikulum 2013**

 **4.1.1 Standar Isi KTSP**

Standar isi mencakup ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu, yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran. Standar isi dalam KTSP memuat karangka dasar dan struktur kurikulum, bahan ajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalendar pendidikan.

a. Karangka dasar dan struktur Kurikulum

Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kenjuruan dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

1. kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;
2. kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;
3. kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
4. kelompok mata pelajaran estetika;
5. kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan.

Setiap kelompok mata pelajaran tersebut dilaksanakan secara holistik sehingga pembelajaran masing-masing kelompok mempengaruhi pemahaman dan penghayatan peserta didik, dan semua kelompok mata pelajaran sama pentingnya dalam menentukan kelulusan.

Kelompok mata pelajaran tersebut dilaksanakan melalui muatan atau kegiatan pembelajaran sebagaimana diuraikan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 7, yakni.

1. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia pada SD/MI/SDLB/Paket A, SMP/MTs/SMPLB/Paket B, SMA/MA/SMALB/Paket C, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan agama kewarganegaraan kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olahraga, dan kesehatan.
2. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian pada SD/MI/SDLB/Paket A, SMP/MTs/SMPLB/Paket B, SMA/MA/SMALB/Paket C, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan agama, akhlak mulia, kewarganegaraan, bahasa, seni dan budaya, dan pendidikan jasmani.
3. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SD/MI/SDLB/Paket A atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan bahasa, matematika, ilmu sosial, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal yang relevan.
4. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMP/MTs/SMPLB/Paket B atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, keterampilan/kejuruan, dan/atau teknologi informasi serta muatan lokal yang relevan.
5. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMA/MA/SMALB/Paket C atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, keterampilan/kejuruan, teknologi informasi dan komunikasi, serta muatan lokal yang relevan.
6. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, keterampilan/kejuruan, teknologi informasi dan komunikasi, serta muatan lokal yang relevan.
7. Kelompok mata pelajaran estetika pada SD/MI/SDLB/Paket A, SMP/MTs/SMPLB/Paket B, SMA/MA/SMALB/Paket C, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan bahasa, seni dan budaya, keterampilan, dan muatan lokal yang relevan.
8. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan pada SD/MI/SDLB/Paket A, SMP/MTs/SMPLB/Paket B, SMA/MA/SMALB/Paket C, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan pendidikan jasmani, olahraga, pendidikan kesehatan, ilmu pengetahuan alam, dan muatan lokal yang relevan.

Muatan KTSP meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan. Di samping itu materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk ke dalam isi kurikulum.

1) Mata pelajaran

Mata pelajaran beserta alokasi waktu untuk masing-masing tingkat satuan pendidikan berpedoman pada struktur kurikulum yang tercantum dalam Standar Isi.

2) Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak sesuai menjadi bagian dari mata pelajaran lain dan atau terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan.

Muatan lokal merupakan mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan. Satuan pendidikan dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran muatan lokal setiap semester. Ini berarti bahwa dalam satu tahun satuan pendidikan dapat menyelenggarakan dua mata pelajaran muatan lokal.

3) Kegiatan Pengembangan Diri

Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karier peserta didik serta kegiatan keparamukaan, kepemimpinan, dan kelompok ilmiah remaja.

Khusus untuk sekolah menengah kejuruan (SMK) pengembangan diri terutama ditujukan untuk pengembangan kreativitas dan bimbingan karier. Pengembangan diri untuk satuan pendidikan khusus menekankan pada peningkatan kecakapan hidup dan kemandirian sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik. Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran. Penilaian kegiatan pengembangan diri dilakukan secara kualitatif, tidak kuantitatif seperti pada mata pelajaran.

4) Pengaturan Beban Belajar

Beban belajar untuk setiap mata pelajaran pada sistem paket dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Pengaturan alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran yang terdapat pada semester ganjil dan genap dalam satu tahun ajaran dapat dilakukan secara fleksibel dengan jumlah beban belajar yang tetap. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan. Pemanfaatan jam pembelajaran tambahan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dalam mencapai kompetensi, di samping dimanfaatkan untuk mata pelajaran lain yang dianggap penting dan tidak terdapat di dalam struktur kurikulum yang tercantum di dalam Standar Isi.

5) Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0-100%. Kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator 75%. Satuan pendidikan harus menentukan kriteria ketuntasan minimal dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik, kompleksitas kompetensi, serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran. Satuan pendidikan diharapkan meningkatkan kriteria ketuntasan belajar secara terus menerus untuk mencapai kriteria ketuntasan ideal. Pelaporan hasil belajar (*raport*) peserta didik diserahkan pada satuan pendidikan dengan memperhatikan rambu-rambu yang disusun oleh di rektorat teknis terkait.

6) Kenaikan Kelas dan Kelulusan

Kenaikan kelas dilaksanakan pada setiap akhir tahun ajaran. Kriteria kenaikan kelas diatur oleh masing-masing direktorat teknis terkait. Sesuai dengan ketentuan PP 19/2005 Pasal 72 Ayat (1), peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah setelah:

* 1. menyelesaikan seluruh program pembelajaran;
	2. memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan;
	3. lulus ujian sekolah/madrasah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; dan
	4. lulus Ujian Nasional. Ketentuan mengenai penilaian akhir dan ujian sekolah/madrasah diatur lebih lanjut dengan peraturan Menteri berdasarkan usulan BSNP.

7) Penjurusan

Penjurusan dilakukan pada kelas XI dan XII di SMA/MA. Kriteria penjurusan diatur oleh direktorat teknis terkait. Penjurusan pada SMK/MAK didasarkan pada spektrum pendidikan kejuruan yang diatur oleh direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

8) Pendidikan Kecakapan Hidup

Kurikulum untuk SMK/MAK dapat memasukkan pendidikan kecakapan hidup, yang mencakup kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan/atau kecakapan vokasional. Pendidikan kecakapan hidup dapat merupakan bagian integral dari pendidikan semua mata pelajaran dan berupa paket atau modul yang direncanakan secara khusus. Pendidikan kecakapan hidup dapat diperoleh peserta didik dari satuan pendidikan yang bersangkutan atau dari satuan pendidikan formal lain dan nonformal.

9) Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal dan Global

Pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global adalah pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dan kebutuhan daya saing global dalam aspek ekonomi, budaya, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain, yang semuanya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik. Kurikulum untuk semua tingkat satuan pendidikan dapat memasukkan pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global.

Pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global dapat merupakan bagian dari semua mata pelajaran dan juga dapat menjadi mata pelajaran muatan lokal. Pendidikan berbasis keunggulan lokal dapat diperoleh peserta didik dari satuan pendidikan formal lain dan satuan pendidikan nonformal.

10) Implementasi KTSP

Implementasi KTSP bermuara pada pelaksanaan pembelajaran, yakni bagaimana agar isi atau pesan-pesan kurikulum (standar kompetensi dan kompetensi dasar) dapat diterima oleh peserta didik secara tepat dan optimal. Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga kegiatan, yaitu pembukaan, pembentukan kompetensi, dan penutup.

Kegiatan pembukaan adalah kegiatan awal yang harus dilakukan guru untuk memulai atau membuka pembelajaran. Membuka pembelajaran merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan kesiapan mental dan menarik perhatian peserta didik secara optimal agar memusatkan diri sepenuhnya untuk belajar.

Kegiatan inti dalam proses pembelajaran merupakan tahapan kegiatan pembelajaran yang paling utama untuk pembentukan kompetensi peserta didik selama berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas. Pembentukan kompetensi peserta didik merupakan kegiatan inti pembelajaran, antara lain mencakup penyampaian informasi tentang materi pokok dan membahas materi pokok untuk membentuk kompetensi peserta didik. Pembentukan kompetensi peserta didik perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan. Hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif.

Kegiatan penutup adalah kegiatan mengakhiri materi pembelajaran. Kegiatan menutup pembelajaran perlu dilakukan secara profesional agar mendapatkan hasil yang memuaskan dan menimbulkan kesan yang menyenangkan (Mulyasa, 2008:180-187).

Uraian di atas memberikan pemahaman bahwa kurikulum dalam dimensi kegiatan adalah sebagai manifestasi dari upaya untuk mewujudkan kurikulum yang masih bersifat tertulis menjadi aktual dalam bentuk serangkaian kegiatan pembelajaran di sekolah. Implementasi KTSP memberikan pemahaman tentang situasi dan kondisi sekolah, sasaran implementasi yang efektif dan efisien, serta harapan sekolah terhadap kurikulum yang diimplementasikan.

Ada dua hal pokok yang perlu disiapkan oleh pihak sekolah, yaitu kesiapan materil (sumber daya alamiah sekolah) dan non materil (sumber daya manusia sekolah). Bentuk kesiapan materil sekolah dapat dilihat dari dimensi perangkat kurikulum, sarana dan prasarana sekolah, keuangan, dan lingkungan sekolah yang mencakup lingkungan fisik (gedung) dan lingkungan sosial. Sedangkan bentuk kesiapan non materil sekolah dapat dilihat dari dimensi kepemimpinan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua.

**4.1.2 Standar Isi Kurikulum 2013**

Standar Isi pada kurikulum 2013 disesuaikan dengan substansi tujuan pendidikan nasional dalam domain sikap spiritual dan sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu, Standar Isi dikembangkan untuk menentukan kriteria ruang lingkup dan tingkat kompetensi yang sesuai dengan kompetensi lulusan yang dirumuskan pada Standar Kompetensi Lulusan, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Karakteristik, kesesuaian, kecukupan, keluasan, dan kedalaman materi ditentukan sesuai dengan karakteristik kompetensi beserta proses pemerolehan kompetensi tersebut. Ketiga kompetensi tersebut memiliki proses pemerolehan yang berbeda. Sikap dibentuk melalui aktivitas-aktivitas: menerima, menjalankan, menghargai, Menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas-aktivitas: mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas-aktivitas: mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan proses pemerolehannya mempengaruhi Standar Isi.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan ditetapkan bahwa Standar Isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Ruang lingkup materi dirumuskan berdasarkan kriteria muatan wajib yang ditetapkan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan, konsep keilmuan, dan karakteristik satuan pendidikan dan program pendidikan. Selanjutnya, tingkat kompetensi dirumuskan berdasarkan kriteria tingkat perkembangan peserta didik, kualifikasi kompetensi Indonesia, dan penguasaan kompetensi yang berjenjang.

Dalam usaha mencapai Standar Kompetensi Lulusan sebagaimana telah ditetapkan untuk setiap satuan dan jenjang pendidikan, penguasaan kompetensi lulusan dikelompokkan menjadi beberapa Tingkat Kompetensi. Tingkat kompetensi menunjukkan tahapan yang harus dilalui untuk mencapai kompetensi lulusan yang telah ditetapkan dalam Standar Kompetensi Lulusan.

Kompetensi yang bersifat generik mencakup 3 (tiga) ranah yakni sikap, pengetahuan dan keterampilan. Ranah sikap dipilah menjadi sikap spiritual dan sikap sosial. Pemilahan ini diperlukan untuk menekankan pentingnya keseimbangan fungsi sebagai manusia seutuhnya yang mencakup aspek spiritual dan aspek sosial sebagaimana diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, Kompetensi yang bersifat generik terdiri atas 4 (empat) dimensi yang merepresentasikan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Setiap Tingkat Kompetensi berimplikasi terhadap tuntutan proses pembelajaran dan penilaian. Hal ini bermakna bahwa pembelajaran dan penilaian pada tingkat yang sama memiliki karakteristik yang relatif sama dan memungkinkan terjadinya akselerasi belajar dalam 1 (satu) Tingkat Kompetensi. Selain itu, untuk Tingkat Kompetensi yang berbeda menuntut pembelajaran dan penilaian dengan fokus dan penekanan yang berbeda pula. Semakin tinggi Tingkat Kompetensi, semakin kompleks intensitas pengalaman belajar peserta didik dan proses pembelajaran serta penilaian.

Uraian Kompetensi Inti untuk setiap Tingkat Kompetensi disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013

**Kelas X**

| **KOMPETENSI INTI** | **KOMPETENSI DASAR** |
| --- | --- |
| 1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
 | * 1. Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannnya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa
	2. Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi
	3. Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis melalui teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi
 |
| 1. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
 | * 1. Menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk membuat anekdot mengenai permasalahan sosial, lingkungan, dan kebijakan publik
	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, dan proaktif dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk melaporkan hasil observasi
	3. Menunjukkan perilaku jujur, tanggung jawab, dan disiplin dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menunjukkan tahapan dan langkah yang telah ditentukan
	4. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk bernegosiasi dalam perundingan
	5. Menunjukkan perilaku jujur, peduli, santun, dan tanggung jawab dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk memaparkan pendapat mengenai konflik sosial, politik, ekonomi, dan kebijakan publik
 |
| 1. Memaham, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
 | * 1. Memahami struktur dan kaidah teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan
	2. Membandingkan teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan
	3. Menganalisis teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan
	4. Mengevaluasi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan.
 |
| 1. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan
 | * 1. Menginterpretasi makna teks anekdot, eksposisi laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik secara lisan maupun tulisan
	2. Memproduksi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan mupun tulisan.
	3. Menyunting teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan.
	4. Mengabstraksi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik secara lisan maupun tulisan
	5. Mengonversi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan.
 |

**Kelas XI**

| **KOMPETENSI INTI** | **KOMPETENSI DASAR** |
| --- | --- |
| 1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
 | * 1. Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannnya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa
	2. Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama
	3. Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis melalui cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama
 |
| 1. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
 | * 1. Menunjukkan perilaku tanggung jawab, responsif dan imajinatif dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk berekspresi
	2. Menunjukkan perilaku tanggung jawab, peduli, dan proaktif dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memahami dan menyampaikan permasalahan
	3. Menunjukkan perilaku jujur, tanggung jawab, dan disiplin dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk bercerita ulang.
	4. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk penyampaian paparan
	5. Menunjukkan perilaku jujur, peduli, santun, dan tanggung jawab dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk penyampaian penjelasan
 |
| 1. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
 | * 1. Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, **cerita ulang**, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama baik melalui lisan maupun tulisan
	2. Membandingkan teks cerita pendek, pantun, **cerita ulang**, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama baik melalui lisan maupun tulisan
	3. Menganalisis teks cerita pendek, pantun, **cerita ulang**, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama baik melalui lisan maupun tulisan
	4. Mengevaluasi teks cerita pendek, pantun, **cerita ulang**, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama berdasarkan kaidah-kaidah baik melalui lisan maupun tulisan
 |
| 1. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan
 | * 1. Menginterpretasi makna teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama baik secara lisan maupun tulisan
	2. Memproduksi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik yang akan dibuat baik secara lisan mupun tulisan
	3. Menyunting teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama sesuai dengan struktur dan kaidah baik secara lisan maupun tulisan
	4. Mengabstraksi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama baik secara lisan maupun tulisan
	5. Mengonversi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah baik secara lisan maupun tulisan

  |

**Kelas XII**

| **KOMPETENSI INTI** | **KOMPETENSI DASAR** |
| --- | --- |
| 1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
 | * 1. Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannnya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa
	2. Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel
	3. Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis melalui teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel
 |
| 1. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
 | * 1. Menunjukkan perilaku jujur, responsif dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan cerita sejarah tentang tokoh-tokoh nasional dan internasional
	2. Menunjukkan perilaku tanggung jawab, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memahami dan menyampaikan berita
	3. Menunjukkan perilaku jujur, tanggung jawab, dan disiplin dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memahami dan menyampaikan penjelasan dan ajakan
	4. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memaparkan editorial/opinin tentang konflik sosial, politik, ekonomi, kebijakan publik, dan lingkungan hidup
	5. Menunjukkan perilaku jujur, peduli, santun, dan tanggung jawab dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk memahami dan menyajikan cerita fiksi dalam novel.
 |
| 1. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
 | * 1. Memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan
	2. Membandingkan teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan
	3. Menganalisis teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan
	4. Mengevaluasi teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel berdasarkan kaidah-kaidah baik melalui lisan maupun tulisan
 |
| 1. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan
 | * 1. Menginterpretasi makna teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, cerita fiksi dalam novel baik secara lisan maupun tulisan
	2. Memproduksi teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan
	3. Menyunting teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan
	4. Mengabstraksi teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel baik secara lisan maupun tulisan
	5. Mengonversi teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan
 |

a. Struktur Kurikulum SMK/MAK

Kurikulum SMK/MAK dirancang dengan pandangan bahwa SMA/MA dan SMK/MAK pada dasarnya adalah pendidikan menengah, pembedanya hanya pada pengakomodasian minat peserta didik saat memasuki pendidikan menengah. Oleh karena itu, struktur umum SMK/MAK sama dengan struktur umum SMA/MA, yakni ada tiga kelompok Mata pelajaran: Kelompok A, B, dan C.

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pendidikan Pasal 80 menyatakan bahwa: (1) penjurusan pada SMK, MAK, atau bentuk lain yang sederajat berbentuk bidang keahlian; (2) setiap bidang keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat terdiri atas 1 (satu) atau lebih program studi keahlian; (3) setiap program studi keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dapat terdiri atas 1 (satu) atau lebih kompetensi keahlian. Bidang keahlian pada SMK/MAK meliputi:

1. Teknologi dan Rekayasa;
2. Teknologi Informasi dan Komunikasi;
3. Kesehatan;
4. Agribisnis dan Agroteknologi;
5. Perikanan dan Kelautan;
6. Bisnis dan Manajemen;
7. Pariwisata;
8. Seni Rupa dan Kriya;
9. Seni Pertunjukan.

Dalam penetapan penjurusan sesuai dengan program keahlian mempertimbangan Spektrum Pendidikan Menengah Kejuruan yang ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pemilihan Perminatan Bidang Keahlian dan program keahlian dilakukan saat peserta didik mendaftar pada SMK/MAK. Pilihan pendalaman peminatan keahlian dalam bentuk pilihan Paket Keahlian dilakukan pada semester 3, berdasarkan nilai rapor dan/atau rekomendasi guru BK di SMK/MAK dan/atau hasil tes penempatan (*placement test*) oleh psikolog.

Pada SMK/MAK, Mata Pelajaran Kelompok Peminatan (C) terdiri atas:

1. Kelompok Mata Pelajaran Dasar Bidang Keahlian (C1);
2. Kelompok Mata Pelajaran Dasar Program Keahlian (C2);
3. Kelompok Mata Pelajaran Paket Keahlian (C3).

Mata pelajaran serta KD pada kelompok C2 dan C3 ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menyesuaikan dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan dunia usaha dan industri.

Khusus untuk MAK dapat ditambah dengan muatan keagamaan yang diatur lebih lanjut oleh Kementerian Agama.

Tabel 4.2 Mata Pelajaran Umum SMK/MAK (Tiga Tahun)

|  |  |
| --- | --- |
| **Mata Pelajaran** | **Alokasi Waktu Per Minggu** |
| **X** | **XI** | **XII** |
| **Kelompok A (Wajib)** |  |  |  |
| 1 | Pendidikan Agama dan Budi Pekerti | 3 | 3 | 3 |
| 2 | Kewarganegaraan | 2 | 2 | 2 |
| 3 | Bahasa Indonesia | 4 | 4 | 4 |
| 4 | Matematika | 4 | 4 | 4 |
| 5 | Sejaran Indonesia | 2 | 2 | 2 |
| 6 | Bahasa Inggris | 2 | 2 | 2 |
| **Kelompok B (Wajib)** |  |  |  |
| 7 | Seni Budaya | 2 | 2 | 2 |
| 8 | Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan | 3 | 3 | 3 |
| 9 | Prakaryaa dan Kewirausahaan | 2 | 2 | 2 |
| Jumlah Jam Pelajaran Kelompok A dan B per minggu | 24 | 24 | 24 |
| **Kelompok C (Permintaan)** |  |  |  |
| Mata Pelajaran Peminatan Akademik dan Vokasi (SMK/MAK) | 24 | 24 | 24 |
| JUMLAH ALOKASI WAKTU PER MINGGU | 48 | 48 | 48 |

Keterangan:

Pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan di satuan pendidikan dan/atau industri (terintegrasi dengan Praktik Kerja Lapangan) dengan Portofolio sebagai instrumen utama penilaian.

Tabel 4.3 Mata Pelajaran SMK/MAK Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa

|  |  |
| --- | --- |
| **Mata Pelajaran** | **Alokasi Waktu Per Minggu** |
| **X** | **XI** | **XII** |
|  | **1** | **2** | **1** | **2** | **1** | **2** |
| **Kelompok A (Wajib)** |  |  |  |
| 1 | Pendidikan Agama dan Budi Pekerti | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 2 | Kewarganegaraan | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 3 | Bahasa Indonesia | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 4 | Matematika | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 5 | Sejaran Indonesia | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 6 | Bahasa Inggris | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kelompok B (Wajib)** |  |  |  |
| 7 | Seni Budaya | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 8 | Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 9 | Prakaryaa dan Kewirausahaan | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| **Kelompok C (Permintaan)** |  |  |  |
| **C1. Dasar Bidang Keahlian** |  |  |  |
| 10 | Fisika  | 2 | 2 | 2 | 2 |  |  |
| 11 | Kimia | 2 | 2 | 2 | 2 |  |  |
| 12 | Gambar teknik | 2 | 2 | 2 | 2 |  |  |
| C2. Dasar Program Keahlian | 18 | 18 |  |  |  |  |
| C3. Paket Keahlian |  |  | 18 | 18 | 24 | 24 |
| **Total** | **48** | **48** | **48** | **48** | **48** | **48** |

Tabel 4.4 Mata Pelajaran SMK/MAK Bidang Keahlian Teknologi Informasi dan Komunikasi

|  |  |
| --- | --- |
| **Mata Pelajaran** | **Alokasi Waktu Per Minggu** |
| **X** | **XI** | **XII** |
|  | **1** | **2** | **1** | **2** | **1** | **2** |
| **Kelompok A (Wajib)** |  |  |  |
| 1 | Pendidikan Agama dan Budi Pekerti | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 2 | Kewarganegaraan | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 3 | Bahasa Indonesia | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 4 | Matematika | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 5 | Sejaran Indonesia | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 6 | Bahasa Inggris | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| **Kelompok B (Wajib)** |  |  |  |
| 7 | Seni Budaya | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 8 | Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 9 | Prakaryaa dan Kewirausahaan | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| **Kelompok C (Permintaan)** |  |  |  |
| **C1. Dasar Bidang Keahlian** |  |  |  |
| 10 | Fisika  | 2 | 2 | 2 | 2 |  |  |
| 11 | Pemograman Dasar | 2 | 2 | 2 | 2 |  |  |
| 12 | Sistem Komputer | 2 | 2 | 2 | 2 |  |  |
| C2. Dasar Program Keahlian | 18 | 18 |  |  |  |  |
| C3. Paket Keahlian |  |  | 18 | 18 | 24 | 24 |
| **Total** | **48** | **48** | **48** | **48** | **48** | **48** |

Tabel 4.5 Mata Pelajaran SMK/MAK Bidang Keahlian Kesehatan

|  |  |
| --- | --- |
| **Mata Pelajaran** | **Alokasi Waktu Per Minggu** |
| **X** | **XI** | **XII** |
|  | **1** | **2** | **1** | **2** | **1** | **2** |
| **Kelompok A (Wajib)** |  |  |  |
| 1 | Pendidikan Agama dan Budi Pekerti | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 2 | Kewarganegaraan | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 3 | Bahasa Indonesia | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 4 | Matematika | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 5 | Sejaran Indonesia | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 6 | Bahasa Inggris | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| **Kelompok B (Wajib)** |  |  |  |
| 7 | Seni Budaya | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 8 | Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 9 | Prakaryaa dan Kewirausahaan | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| **Kelompok C (Permintaan)** |  |  |  |
| **C1. Dasar Bidang Keahlian** |  |  |  |
| 10 | Fisika  | 2 | 2 | 2 | 2 |  |  |
| 11 | Kimia | 2 | 2 | 2 | 2 |  |  |
| 12 | Biologi | 2 | 2 | 2 | 2 |  |  |
| C2. Dasar Program Keahlian | 18 | 18 |  |  |  |  |
| C3. Paket Keahlian |  |  | 18 | 18 | 24 | 24 |
| **Total** | **48** | **48** | **48** | **48** | **48** | **48** |

Tabel 4.6 Mata Pelajaran SMK/MAK Bidang Keahlian Agribisnis dan Agriteknologi

|  |  |
| --- | --- |
| **Mata Pelajaran** | **Alokasi Waktu Per Minggu** |
| **X** | **XI** | **XII** |
|  | **1** | **2** | **1** | **2** | **1** | **2** |
| **Kelompok A (Wajib)** |  |  |  |
| 1 | Pendidikan Agama dan Budi Pekerti | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 2 | Kewarganegaraan | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 3 | Bahasa Indonesia | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 4 | Matematika | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 5 | Sejaran Indonesia | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 6 | Bahasa Inggris | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| **Kelompok B (Wajib)** |  |  |  |
| 7 | Seni Budaya | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 8 | Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 9 | Prakaryaa dan Kewirausahaan | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| **Kelompok C (Permintaan)** |  |  |  |
| **C1. Dasar Bidang Keahlian** |  |  |  |
| 10 | Fisika  | 2 | 2 | 2 | 2 |  |  |
| 11 | Kimia | 2 | 2 | 2 | 2 |  |  |
| 12 | Biologi | 2 | 2 | 2 | 2 |  |  |
| C2. Dasar Program Keahlian | 18 | 18 |  |  |  |  |
| C3. Paket Keahlian |  |  | 18 | 18 | 24 | 24 |
| **Total** | **48** | **48** | **48** | **48** | **48** | **48** |

Tabel 4.7 Mata Pelajaran SMK/MAK Bidang Keahlian Perikanan dan Kelautan

|  |  |
| --- | --- |
| **Mata Pelajaran** | **Alokasi Waktu Per Minggu** |
| **X** | **XI** | **XII** |
|  | **1** | **2** | **1** | **2** | **1** | **2** |
| **Kelompok A (Wajib)** |  |  |  |
| 1 | Pendidikan Agama dan Budi Pekerti | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 2 | Kewarganegaraan | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 3 | Bahasa Indonesia | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 4 | Matematika | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 5 | Sejaran Indonesia | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 6 | Bahasa Inggris | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| **Kelompok B (Wajib)** |  |  |  |
| 7 | Seni Budaya | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 8 | Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 9 | Prakaryaa dan Kewirausahaan | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| **Kelompok C (Permintaan)** |  |  |  |
| **C1. Dasar Bidang Keahlian** |  |  |  |
| 10 | Fisika  | 2 | 2 | 2 | 2 |  |  |
| 11 | Kimia | 2 | 2 | 2 | 2 |  |  |
| 12 | Biologi | 2 | 2 | 2 | 2 |  |  |
| C2. Dasar Program Keahlian | 18 | 18 |  |  |  |  |
| C3. Paket Keahlian |  |  | 18 | 18 | 24 | 24 |
| **Total** | **48** | **48** | **48** | **48** | **48** | **48** |

Tabel 4.8 Mata Pelajaran SMK/MAK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen

|  |  |
| --- | --- |
| **Mata Pelajaran** | **Alokasi Waktu Per Minggu** |
| **X** | **XI** | **XII** |
|  | **1** | **2** | **1** | **2** | **1** | **2** |
| **Kelompok A (Wajib)** |  |  |  |
| 1 | Pendidikan Agama dan Budi Pekerti | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 2 | Kewarganegaraan | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 3 | Bahasa Indonesia | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 4 | Matematika | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 5 | Sejaran Indonesia | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 6 | Bahasa Inggris | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| **Kelompok B (Wajib)** |  |  |  |
| 7 | Seni Budaya | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 8 | Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 9 | Prakaryaa dan Kewirausahaan | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| **Kelompok C (Permintaan)** |  |  |  |
| **C1. Dasar Bidang Keahlian** |  |  |  |
| 10 | Pengantar Ekonomi dan Bisnis | 2 | 2 | 2 | 2 |  |  |
| 11 | Pengantar Akuntansi | 2 | 2 | 2 | 2 |  |  |
| 12 | Pengantar Administrasi Perkantoran | 2 | 2 | 2 | 2 |  |  |
| C2. Dasar Program Keahlian | 18 | 18 |  |  |  |  |
| C3. Paket Keahlian |  |  | 18 | 18 | 24 | 24 |
| **Total** | **48** | **48** | **48** | **48** | **48** | **48** |

Tabel 4.9 Mata Pelajaran SMK/MAK Bidang Keahlian Pariwisata

|  |  |
| --- | --- |
| **Mata Pelajaran** | **Alokasi Waktu Per Minggu** |
| **X** | **XI** | **XII** |
|  | **1** | **2** | **1** | **2** | **1** | **2** |
| **Kelompok A (Wajib)** |  |  |  |
| 1 | Pendidikan Agama dan Budi Pekerti | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 2 | Kewarganegaraan | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 3 | Bahasa Indonesia | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 4 | Matematika | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 5 | Sejaran Indonesia | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 6 | Bahasa Inggris | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kelompok B (Wajib)** |  |  |  |
| 7 | Seni Budaya | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 8 | Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 9 | Prakaryaa dan Kewirausahaan | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| **Kelompok C (Permintaan)** |  |  |  |
| **C1. Dasar Bidang Keahlian** |  |  |  |
| 10 | IPA Terapan | 2 | 2 | 2 | 2 |  |  |
| 11 | Pengantar Pariwisata | 2 | 2 | 2 | 2 |  |  |
| C2. Dasar Program Keahlian | 20 | 20 |  |  |  |  |
| C3. Paket Keahlian |  |  | 20 | 20 | 24 | 24 |
| **Total** | **48** | **48** | **48** | **48** | **48** | **48** |

Tabel 4.10 Mata Pelajaran SMK/MAK Bidang Keahlian Seni Rupa dan Kriya

|  |  |
| --- | --- |
| **Mata Pelajaran** | **Alokasi Waktu Per Minggu** |
| **X** | **XI** | **XII** |
|  | **1** | **2** | **1** | **2** | **1** | **2** |
| **Kelompok A (Wajib)** |  |  |  |
| 1 | Pendidikan Agama dan Budi Pekerti | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 2 | Kewarganegaraan | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 3 | Bahasa Indonesia | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 4 | Matematika | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 5 | Sejaran Indonesia | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 6 | Bahasa Inggris | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| **Kelompok B (Wajib)** |  |  |  |
| 7 | Seni Budaya | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 8 | Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 9 | Prakaryaa dan Kewirausahaan | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| **Kelompok C (Permintaan)** |  |  |  |
| **C1. Dasar Bidang Keahlian** |  |  |  |
| 10 | Dasar-dasar Desain | 2 | 2 | 2 | 2 |  |  |
| 11 | Pengetahuan bahan | 2 | 2 | 2 | 2 |  |  |
| C2. Dasar Program Keahlian | 20 | 20 |  |  |  |  |
| C3. Paket Keahlian |  |  | 20 | 20 | 24 | 24 |
| **Total** | **48** | **48** | **48** | **48** | **48** | **48** |

Tabel 4.11 Mata Pelajaran SMK/MAK Bidang Keahlian Seni Pertunjukan

|  |  |
| --- | --- |
| **Mata Pelajaran** | **Alokasi Waktu Per Minggu** |
| **X** | **XI** | **XII** |
|  | **1** | **2** | **1** | **2** | **1** | **2** |
| **Kelompok A (Wajib)** |  |  |  |
| 1 | Pendidikan Agama dan Budi Pekerti | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 2 | Kewarganegaraan | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 3 | Bahasa Indonesia | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 4 | Matematika | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 5 | Sejaran Indonesia | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 6 | Bahasa Inggris | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| **Kelompok B (Wajib)** |  |  |  |
| 7 | Seni Budaya | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 8 | Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 9 | Prakaryaa dan Kewirausahaan | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| **Kelompok C (Permintaan)** |  |  |  |
| **C1. Dasar Bidang Keahlian** |  |  |  |
| 10 | Wawasan Seni Pertunjukan | 2 | 2 | 2 | 2 |  |  |
| 11 | Tata Teknik Pentas | 2 | 2 | 2 | 2 |  |  |
| 12 | Manajemen Pertunjukan | 2 | 2 | 2 | 2 |  |  |
| C2. Dasar Program Keahlian | 18 | 18 |  |  |  |  |
| C3. Paket Keahlian |  |  | 18 | 18 | 24 | 24 |
| **Total** | **48** | **48** | **48** | **48** | **48** | **48** |

b. Beban Belajar

Beban belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pembelajaran. Beban belajar di Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan dinyatakan dalam jam pembelajaran per minggu. Beban belajar satu minggu Kelas XI dan XII adalah 48 jam pembelajaran. Durasi setiap satu jam pembelajaran adalah 45 menit.

1. Beban belajar di Kelas X, XI, dan XII dalam satu semester paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.
2. Beban belajar di kelas XII pada semester ganjil paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.
3. Beban belajar di kelas XII pada semester genap paling sedikit 14 minggu dan paling banyak 16 minggu.
4. Beban belajar dalam satu tahun pelajaran paling sedikit 36 minggu dan paling banyak 40 minggu.

Setiap satuan pendidikan boleh menambah jam belajar per minggu berdasarkan pertimbangan kebutuhan belajar peserta didik atau kebutuhan akademik, sosial, budaya, dan faktor lain yang dianggap penting.

c. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokkan kompetensi inti sebagai berikut:

1. kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1;
2. kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2;
3. kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3; dan
4. kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

**4.1.3 Beberapa Permasalahan Pada Standar Isi KTSP**

a. Muatan Kurikulum Terlalu Berat

Sebagaimana hasil identifikasi pemerintah (Bahan Uji Publik Kurikulum 2013, hal. 14) tertera bahwa permasalahan utama yang berkaitan dengan standar isi pada KTSP adalah kontent kurikulum terlalu padat. KTSP memuat banyak mata pelajaran.

Secara psikologis, jumlah mata pelajaran yang begitu banyak mengakibatkan siswa terbebani karena siswa membagi pikirannya kepada banyak mata pelajaran. Roster pelajaran menjadi padat dan menyita waktu baik siswa maupun guru. Konsekuensi langsung dari banyaknya mata pelajaran adalah sebaran materi pelajaran menjadi luas dan kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak. Resiko bagi siswa adalah tidak dapat secara maksimal menyerap materi dalam satu mata pelajaran, malahan menimbulkan kejenuhan bagi peserta didik.

Khusus di jenjang pendidikan SMK/MAK, cakupan materi yang begitu luas belum tentu efektif bagi siswa untuk menguasai semua kompetensi dasar pada suatu mata pelajaran. Kelemahan lain adalah pada KTSP, untuk tingkat SMP dan SMA ada mata pelajaran Keterampilan/Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Melihat perkembangan dunia saat ini, pembahasan secara rinci di kelas untuk mata pelajaran tersebut menjadi tidak efektif lagi. Di masyarakat telah hadir berbagai produk teknologi. Siswa mendapat rangsangan dari lingkungan yang mendorong mereka dapat belajar secara mandiri/ekstra.  Jika kita jeli, mata pelajaran TIK akan mubasir, sebab siswa kita dapat secara mandiri mengoperasikan komputer atau gadget lainnya. Mereka dapat melakukan akses internet tanpa pembelajaran khusus di sekolah. Yang perlu diatur dalam kurikulum adalah pengetahuan penunjang untuk mengoperasikan komputer/notebook, i-pad, handphone dan sebagaianya. Dalam hal ini, karena hampir semua produk teknologi menggunakan bahasa Inggris sebagai perintah pengoperasian, maka kurikulum harus tetap mempertahankan bahasa Inggris.

b. Penyusun KTSP Mengembangan Materi Ajar yang Menyimpang dengan Psikologi Perkembangan Siswa

Akibat lanjutan dari penyusunan KTSP oleh pihak sekolah adalah kebijakan buku ajar mata pelajaran tertentu boleh disusun di daerah masing-masing. Walaupun dipandu dengan standar isi dari BSNP, luasnya wilayah Indonesia merepotkan pengontrolan pihak BSNP terhadap pengembangan materi ajar oleh pihak sekolah atau oleh daerah tertentu. Muncul masalah buku ajar yang memuat materi bahasan tidak sesuai dengan psikologi perkembangan siswa, maupun menyimpang dari budaya bangsa. Contoh: materi pelajaran beraroma porno dalam buku ajar siswa SMP.

c. Penyusunan Standar Isi terhambat oleh kurangnya sumber daya dan sarana pendukung di daerah tertentu

Idealnya, walaupun KTSP disusun oleh pihak sekolah, namun isinya tetap menuju pada tujuan pendidikan nasional. Namun, pengembangan Standar Isi KTSP oleh pihak sekolah di daerah tertentu bisa terhambat oleh kurangnya sumber daya di daerah tersebut, baik SDM maupun sarana dan prasarana yang lain. Akibatnya, standar isi yang telah ditetapkan BSNP menjadi mubasir.

**4.1.4 Perbedaan Standar Isi KTSP dengan Kurikulum 2013**

Dari paparan standar isi pada kurikulum KTSP dengan kurikulum 2013 dapat dijabarkan beberapa perbedaan esensial pada standar isi antara kedua kurikulum tersebut, yaitu atara lain.

Tabel 4.12 Perbedaan Standar Isi KTSP dengan Kurikulum 2013

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No**  | **KTSP**  | **Kurikulum 2013** |
| 1  | Semua mata pelajaran berdiri sendiri secara terpisah (kecuali tematik kelas I-III SD) | Semua mata pelajaran terikat satu sama lain dengan mendukung kompetensi inti |
| 2  | KTSP disusun oleh pihak Sekolah sebagai satuan pendidikan dengan acuan Standar Isi | Kuriulum 2013 disusun oleh pemerintah |
| 3  | Kompetensi dasar siswa diturunkan dari materi pelajaran | Kompetensi dan Mata Pelajaran pada kurikulum 2013 dimulai dari analisis kebutuhan |

1. Muatan kurikulum

Pemerintah berupaya mengurangi muatan kurikulum, dengan kebijakan pengurangan jumlah mata pelajaran. Sistem pengelompokkan mata pelajaran pada KTSP juga diubah seiring perubahan SKL yang mengacu pada kompetensi inti: (1) sikap, (2) pengetahuan, dan (3) keterampilan. Untuk KTSP, pada Lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006 dinyatakan bahwa Standar Isi untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

1. kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;
2. kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;
3. kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
4. kelompok mata pelajaran estetika;
5. kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

Pada KTSP semua mata pelajaran berdiri sendiri secara terpisah (kecuali tematik kelas I-III SD). Dari standar isi tersebut, diklasifikasi menjadi 10 mata pelajaran di SD, 12  mata pelajaran di SMP, dan 16 mata pelajaran di SMA kelas X. Sedangkan pada Kurikulum 2013, pengelompokkan seperti di atas tidak berlaku lagi. Semua mata pelajaran terikat satu sama lain dengan mendukung kompetensi inti. Perubahan standar isi untuk jenjang pendidikan SMK/ MAK dijelaskan bahwa struktur kurikulum SMK pada KTSP, penjurusan dimulai dari kelas II. Kelas I menempuh beban belajar sebanyak 18 mata pelajaran. Ini merupakan beban belajar yang cukup berat dan siswa dianggap memiliki kemampuan yang sama dalam belajar. Sistem penjurusan memaksa kemampuan dan cenderung tidak menghargai minat pribadi siswa.

Maka pemerintah pada kurikulum 2013 mengupayakan di tingkat SMA/SMK dirancang 9 mata pelajaran wajib dan ditambah kelompok mata pelajaran peminatan akademik (untuk SMA) dan tambahan kelompok mata pelajaran peminatan akademik dan vokasi (untuk SMK).

Pada Kurikulum 2013, sejak kelas I siswa SMA/SMK dapat memilih mata pelajaran peminatannya. Beban belajar siswa menjadi lebih ringan atau siswa dapat mengambil beban belajar sesuai kemampuannya. Standar isi kurikulum 2013 dirancang sebagai berikut (Bahan Uji Publik Kurikulum 2013: 59):

1. Untuk SMA dan SMK
2. Mata pelajaran wajib: kelompok A dan kelompok B (total 18 JP per pekan).
3. Pramuka menjadi ekstra kurikuler wajib demi keterlibatan siswa dalam kegiatan kemasyarakatan dan lingkungan.
4. Sistem jurusan diganti dengan peminatan
5. Mata pelajaran peminatan (IPA, IPS, Bahasa: 16 JP)
6. Mata pelajaran pilihan (6JP) dapat diambil dari:
	1. matapelajaran pilihan lintas minat (dari kelompok matapelajaran peminatan lain), atau
	2. matapelajaran pendalaman minat; dan/atau
	3. mata pelajaran pilihan
	4. sekolah dapat menawarkan mata pelajaran pilihan tambahan (maksimum 4 JP)

Perbandingan (perubahan) standar isi kurikulum sebagai berikut (Bahan Uji Publik Kurikulum 2013:50).

a) Struktur Kurikulum SMK/MAK pada KTSP



Sumber: Bahan Uji Publik Kurikulum 2013 halaman 57

b) Struktur Kurikulum SMK pada Kurikulum 2013

 Tabel 4.13 Struktur Kurikulum SMK pada Kurikulum 2013

|  |  |
| --- | --- |
| **Mata Pelajaran** | **Alokasi Waktu Per Minggu** |
| **X** | **XI** | **XII** |
| **Kelompok A (Wajib)** |  |  |  |
| 1 | Pendidikan Agama dan Budi Pekerti | 3 | 3 | 3 |
| 2 | Kewarganegaraan | 2 | 2 | 2 |
| 3 | Bahasa Indonesia | 4 | 4 | 4 |
| 4 | Matematika | 4 | 4 | 4 |
| 5 | Sejaran Indonesia | 2 | 2 | 2 |
| 6 | Bahasa Inggris | 2 | 2 | 2 |
| **Kelompok B (Wajib)** |  |  |  |
| 7 | Seni Budaya | 2 | 2 | 2 |
| 8 | Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan | 3 | 3 | 3 |
| 9 | Prakaryaa dan Kewirausahaan | 2 | 2 | 2 |
| Jumlah Jam Pelajaran Kelompok A dan B per minggu | 24 | 24 | 24 |
| **Kelompok C (Permintaan)** |  |  |  |
| Mata Pelajaran Peminatan Akademik dan Vokasi (SMK/MAK) | 24 | 24 | 24 |
| JUMLAH ALOKASI WAKTU PER MINGGU | 48 | 48 | 48 |

Sumber: Bahan Uji Publik Kurikulum 2013 halaman 57

2. Dari segi penyusun Kurikulum

KTSP disusun oleh Pihak Sekolah sebagai satuan pendidikan dengan acuan Standar Isi (dari Delapan Standar Pendidikan) yang dibuat oleh BSNP. Dalam KTSP, kegiatan pengembangan silabus merupakan kewenangan satuan pendidikan. Pada kuriulum 2013 kegiatan pengembangan silabus beralih menjadi kewenangan pemerintah, kecuali untuk mata pelajaran tertentu yang secara khusus dikembangkan di satuan pendidikan yang bersangkutan. Dengan demikan isi dari materi pelajaran yang bersifat nasional akan identik di seluruh Indonesia sesuai Standar Isi pendidikan nasional.

Untuk menghindari pengembangan bahan ajar yang tidak sesuai psikologi perkembangan siswa, pemerintah mengadakan buku-buku pelajaran. Dengan demikian kontrol pemerintah terhadap kasus materi ajar yang salah dapat dihindari.

3. Pengembangan Kompetensi dan Mata Pelajaran kurikulum 2013

Pada KTSP, tiap mata pelajaran memiliki beberapa Pokok Bahasan. Pada tiap pokok bahasan ini  ditentukan Standar Kompetensi Lulusan nasional yang hendak dicapai siswa. Dari pokok bahasan akan dipilah-pilah oleh pihak sekolah menjadi  beberapa Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar. Inilah yang menjadi standar isi kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Jadi, kompetensi dasar siswa diturunkan dari materi pelajaran. Sedangkan Pengembangan Kompetensi dan Mata Pelajaran pada kurikulum 2013 dimulai dari analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan meliputi kebutuhan Individu, Masyarakat, Bangsa, Negara, Dunia dan Peradaban. SKL membentuk Kompetensi Inti (KI) meliputi: 1) sikap; 2) keterampilan; dan 3) pengetahuan. SK/KD dijabarkan dengan menjaga keseimbangan antara *soft skill* dengan *hard skill* yang mengacu pada kompetensi inti Semua mata pelajaran ‘diikat’ oleh kompetensi inti yang ingin dicapai.

**4.2 Perbandingan Standar Proses KTSP dengan Kurikulum 2013**

 **4.2.1 Standar Proses KTSP**

Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Standar proses, baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan pembelajaran dikembangkan oleh BSNP, dan ditetapkan dengan Peraturan Mentri. Secara garis besar standar proses pembelajaran tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
2. Dalam proses pembelajaran, pendidik memberikan keteladanan.
3. Setiap tahun pendidik melakukan perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan pembelajaran, untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dab efisien.
4. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.
5. Pelaksanaan proses pembelajaran harus memerhatikan jumlah maksimal peserta didik perkelas dan beban mengajar maksimal per pendidik rasio maksimal buku teks pembelajaran setiap peserta didik dan rasio maksimal jumlah peserta didik per pendidik.
6. Pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan budaya membaca dan menulis
7. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan berbagai teknik penilaian, dapat berupa tes tertulis, observasi, tes praktis, dan penugasan perorangan atau kelompok, sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai.
8. Untuk mata pelajaran selain kelompok ilmu pengetahuan dan teknologi pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, teknik penilaian observasi secara individual sekurang-kurangnya dilaksanakan satu kali dalam satu semester
9. Pengawasan proses pembelajaran meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan pengambilan langkah tindak lanjut yang diperlukan.

**4.2.2 Standar Proses Kurikulum 2013**

Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Proses dikembangkan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Secara garis besar standar proses pembelajaran tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

**1. Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

a. Silabus

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus paling sedikit memuat:

1. Identitas mata pelajaran (khusus SMP/MTs/SMPLB/Paket B dan SMA/MA/SMALB/SMK/MAK/Paket C/ Paket C Kejuruan);
2. Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas;
3. Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran;
4. kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran;
5. tema (khusus SD/MI/SDLB/Paket A);
6. materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi;
7. pembelajaran,yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan;
8. penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik;
9. alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun; dan
10. sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu.Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Komponen RPP terdiri atas:

1. identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
2. identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
3. kelas/semester;
4. materi pokok;
5. alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
6. tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
7. kompetensi dasar danindikatorpencapaiankompetensi;
8. materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
9. metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
10. media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
11. sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
12. langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
13. penilaian hasil pembelajaran.

c. Prinsip Penyusunan RPP

Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Perbedaan individual peserta didikantara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
2. Partisipasi aktif peserta didik.
3. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar,
4. motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
5. Pengembangan budaya membaca dan menulisyang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
6. Pemberian umpan balik dan tindak lanjutRPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
7. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduanantara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
8. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
9. Penerapan teknologi informasi dan komunikasisecara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

**2. Pelaksanaan Pembelajaran**

Persyaratan Pelaksanaan Proses Pembelajaran

a. Alokasi Waktu Jam Tatap Muka Pembelajaran

1. [SD/M](http://a.sd/MI)I : 35 menit
2. SMP/MTs : 40 menit
3. SMA/MA : 45 menit
4. SMK/MAK : 45 menit

b. Buku Teks Pelajaran

Buku teks pelajaran digunakan untuk meningkatan efisiensi dan efektivitas yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

c. Pengelolaan Kelas

1. Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk peserta didik seduai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran.
2. Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik.
3. Guru wajib menggunakan kata-kata santun, lugas dan mudah dimengerti oleh peserta didik.
4. Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.
5. Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.
6. Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
7. Guru mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.
8. Guru berpakaian sopan, bersih, dan rapi.
9. Pada tiap awal semester, guru menjelaskan kepada peserta didik silabus mata pelajaran; dan
10. Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

d. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

1) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

1. menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
2. memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional;
3. mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
4. menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
5. menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik atau tematik terpadu, *saintifik, inkuiri*, penyingkapan (*discovery*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

a) Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong siswa untuk melakuan aktivitas tersebut.

b) Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteritik aktivititas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

c) Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan subtopik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong siswa untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

3) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

1. seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
2. memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
3. melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
4. menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

**3. Penilaian Hasil dan Proses Pembelajaran**

Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar siswa atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran.

Hasil penilaian otentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik dapat digunakansebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi.

**4. Pengawasan Proses Pembelajaran**

Pengawasan proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, serta tindak lanjut secara berkala dan berkelanjutan. Pengawasan proses pembelajaran dilakukan oleh kepala satuan pendidikan dan pengawas.

a. Prinsip Pengawasan

Pengawasan dilakukan dengan prinsip objektif dan transparan guna peningkatan mutu secara berkelanjutan dan menetapkan peringkat akreditasi.

b. Sistem dan Entitas Pengawasan

* 1. Sistem pengawasan internal dilakukan oleh kepala sekolah, pengawas, dinas pendidikan dan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan.
	2. Kepala Sekolah, Pengawas dan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan melakukan pengawasan dalam rangka peningkatan mutu.
	3. Kepala Sekolah dan Pengawas melakukan pengawasan dalam bentuk supervisi akademik dan supervisi manajerial.
	4. Pengawasan yang dilakukan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan diwujudkan dalam bentuk Evaluasi Diri Sekolah.

c. Proses Pengawasan

1) Pemantauan

Pemantauan proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran. Pemantauan dilakukan melalui antara lain, diskusi kelompok terfokus, pengamatan, pencatatan, perekaman, wawancara, dan dokumentasi.

2) Supervisi

Supervisi proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran yang dilakukan melalui antara lain, pemberian contoh, diskusi, konsultasi, atau pelatihan.

3) Pelaporan

Hasil kegiatan pemantauan, supervisi, dan evaluasi proses pembelajaran disusun dalam bentuk laporan untuk kepentingan tindak lanjut pengembangan keprofesionalan pendidik secara berkelanjutan.

4) Tindak Lanjut

Tindak lanjut hasil pengawasan dilakukan dalam bentuk:

1. penguatan dan penghargaan kepada guru yang menunjukkan kinerja yang memenuhi atau melampaui standar; dan
2. pemberian kesempatan kepada guru untuk mengikuti program pengembangan keprofesionalan berkelanjutan.

**4.2.3 Beberapa Permasalahan Pada Standar Proses KTSP**

1. Umumnya pembelajaran hanya berorientasi pada penguasaan konsep ilmu dan dominan dilakukan di dalam kelas

Dalam KTSP, proses pembelajaran tidak disertai tagihan penilaian secara tegas dan  simultan antara aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian lebih ditekankan pada aspek pengetahuan saja. Guru menganggap siswa telah mencapai standar kompetensi manakala siswa tersebut mendapat nilai bagus dalam bentuk tes tertulis. Sementara tes tertulis hanya mengukur aspek kognitif saja.  Ini merupakan kelemahan KTSP yang memengaruhi cara kerja guru di mana desain pembelajaran umumnya hanya berorientasi pada penguasaan konsep saja.

Untuk Bahasa Indonesia misalnya, walaupun ada KD yang dirumuskan ‘mampu menerapkan konsep ilmu Bahasa Indonesia dalam memecahkan persoalan dalam kehidupan sehari-hari’. Kompetensi dasar ini ‘dieksekusi’ dengan hanya memberikan instrumen berupa soal terapan (keterampilan menulis), tetapi itu hanya dilakukan di atas kertas. Fenomena ini menimbulkan kesan seolah-olah KTSP mendukung  pembelajaran hanya berorientasi pada penguasaan konsep ilmu saja.

Dampak lanjutannya adalah pembelajaran dominan terjadi di dalam kelas. PR atau tugas yang diberikan juga hanya untuk mendukung upaya penguasaan konsep belaka. Ini bertentangan dengan prinsip pedagogis: kurikulum adalah rancangan pendidikan yang memberi kesempatan untuk peserta didik mengembangkan potensi dirinya dalam suatu suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kemampuan dirinya untuk memiliki kualitas yang diinginkan masyarakat dan bangsanya (Kemdikbud, 2012: 2).

2. Pembelajaran cenderung berpusat pada guru

Dampak lanjutan dari pembelajaran hanya berorientasi pada penguasaan konsep adalah kecenderungan bahwa pembelajaran didominasi guru. Tekanan psikologis seorang guru yang telah diberi tugas membawahi suatu mata pelajaran, jelas tidak ingin ketinggalan materi mata pelajarannya. Situasi ini membuat ia lebih mementingkan pencapaian target ketuntasan materi daripada pembentukan keterampilan dan sikap pada siswa. Di sinilah muncul desain pembelajaran yang lebih didominasi guru.

Padahal, pembelajaran yang ideal adalah berpusat pada orang yang sedang belajar. Situasi ini hampir sama dengan nasib kusikulum Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dimana siswa seharusnya aktif melakukan kegiatan belajar. Namun kegiatan belajar di kelas cenderung didesain sebagai kegiatan pengajaran, guru mengajar dan siswa menyimak atau memperhatikan materi pelajaran. Ini sulit untuk membentuk pengalaman belajar apalagi pemahaman materi pelajaran oleh siswa.

3. Proses belajar dengan sistem penjurusan di tingkat SMA/SMK

KTSP menggunakan sistem penjurusan. Ini berarti, siswa diharuskan mempelajari beberapa mata pelajaran yang telah dikemas pada suatu jurusan. Entah siswa berminat atau tidak berminat, ia tetap mempelajari semua bidang studi yang ada. Sebagai gambaran, andaikan seorang siswa lebih berminat mempelajari bahasa China daripada bahasa Jerman. Selama ini, Bahasa Jerman telah ada dalam sistem penjurusan, dan kurikulum akan terlalu padat jika mengakomodir bahasa China.  Minat siswa tersebut jadinya tidak dilayani pendidikan kita. Sebaliknya, ia ‘dipaksakan’ untuk mempelajari semua konten matapelajaran Bahasa Jerman yang telah diatur kurikulum.

Kendala lain adalah bahwa di negara-negara lain, sistem penjurusan di SMA/SMK sudah ditiadakan. Akan menemui kesulitan untuk penyetaraan ijazah pendidikan SMA/SMK di Indonesia dengan pendidikan SMA/SMK  luar negeri.

4. Proses evaluasi: terjadi fenomena menyontek

Proses (pelaksanaan) evaluasi pada tengah atau akhir semester oleh pihak sekolah, umumnya tidak disertai pengawasan ketat seperti pelakasaan Ujian Nasional (UN). Pelaksanaan UN sendiri rawan kebocoran soal. Karena proses evaluasi pembelajaran lebih dominan dilakukan dengan tes, maka besar kemungkinan nilai perolehan siswa tidak menunjukkan kemampuan dirinya. Sebab, dalam menjalankan tes tertulis, bisa terjadi siswa melakukan tindakan penyontekan. Penyontekan bisa terjadi entah dengan melihat pekerjaan teman, maupun dengan mendapat bocoran soal tes.

5. Pembelajaran yang berorientasi pada buku teks

Pada KTSP, SK/KD diturunkan dari mata pelajaran. Mata pelajaran memuat pokok-pokok bahasan tertentu yang disusun dalam suatu buku teks siswa/buku pelajaran. Tiap pokok bahasan dijabarkan KD yang harus dicapai siswa, dan sudah dikemas dalam satu buku pelajaran, Maka resiko pembelajaran dilakukan untuk mengejar target materi/pokok bahasan yang telah disusun tersebut.

Dampaknya adalah guru memilih metode dan mendesaian pembelajaran cenderung hanya berorientasi pada buku teks yang ada. Sementara, ada pihak sekolah yang menggunakan buku teks yang disusun atau diterbitkan penerbit di luar daerahnya. Contoh, sekolah-sekolah di luar pulau Jawa umumnya menggunakan buku terbitan Erlangga, Tiga Serangkai, dan penerbit lain yang ada di pulau Jawa.

Idealnya tujuan desain pembelajaran adalah menata situasi belajar dalam kelas agar siswa memperoleh kesempatan belajar yang efektif untuk mencapai kompetensi tertentu. Seharusnya, faktor siswa lebih dipertimbangkan dengan mendesain pembelajaran sesuai dengan realita kehidupan siswa atau lingkungan hidup siswa pada satuan pendidikan. Artinya, pembelajaran harus bersifat kontekstual, bukan hanya membahas materi yang termuat dalam buku pelajaran, yang belum tentu sesuai konteks satuan pendidikan.

Orientasi pembelajaran seharusnya memberdayakan siswa, bukan sekedar menuntaskan materi dalam satu buku pelajaran. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal ini adalah masih terdapat kecenderungan satuan pendidikan menyusun kurikulum tanpa mempertimbangkan kondisi satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan potensi daerah.

6. Buku teks hanya memuat materi bahasan

Pada KTSP, buku teks sebagai sumber belajar berupa hanya memuat materi bahasan. Buku teks tidak disertai dengan proses (metode) pembelajaran dan sistem penilaian. Hal ini oleh sebagian guru diterapkan secara kaku. Penilaian monoton hanya dengan tes, sehingga siswa hanya terangsang untuk mengembangkan aspek kognitif saja. Penilaian sikap dan keterampilan umumnya tidak dilakukan.

Jika dibiarkan, proses seperti ini akan menghasilkan *out come* pendidikan yang memiliki  pengetahuan tetapi tidak diimbangi oleh keterampilan. Dengan kata lain, lulusan suatu lembaga pendidikan hanya dibekali *soft skill*, tidak diimbangi *hard skill*.  Sehingga di tengah masyarakat, ilmu yang diperoleh akan menjadi mubasir, siswa sulit menerapkan konsep ilmu yang telah dipelajarinya karena *hard skill* yang tak terdidik. Situasi ini menciptakan anomali produk pendidikan di tengah masyarakat, sehingga pendidikan kita dianggap gagal.

**4.2.4 Perbedaan Standar Proses KTSP degngan Kurikulum 2013**

Di tengah masyarakat, tuntutan kualitas siswa secara utuh sebagai manusia harus mencakup tiga aspek kompetensi: (1) sikap, (2) pengetahuan, dan (3) keterampilan. Untuk mengatasi kelemahan KTSP, pemerintah menyusun kurikulum 2013 dengan perubahan Standar Proses. Dari perubahan standar proses yang dilakukan pemerintah nampak perbedaan standar proses antara KTSP dengan kurikulum 2013 sebagai berikut.

Tabel 4.14 Perbedaan Standar Proses KTSP degngan Kurikulum 2013

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No**  | **KTSP**  | **Kurikulum 2013** |
| 1  | Bagian inti RPP pada KTSP,  yang memuat, eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi | Bagian inti RPP dirubah menjadi pelaksanaan standar sikap, pengetahuan dan keterampilan |
| 2  | Sistem penjurusan terdapat satu paket mata pelajaran dalam satu jurusan (IPA, Bahasa, atau IPS) | Pada kurikulum 2013, proses belajar dirubah berdasarkan standar isi di mana ada kelompok mata peljaran wajib dan kelompok mata pelajaran pilihan |
| 3  | Dalam KTSP pendekatan pembelajaran yang diterapkan disesuaikan dengan materi pokok | Metode atau pendekatan pembelajaran yang diterapkan adalah tematik integratif dan saintifik. |
| 4 | Pada KTSP penilaian siswa hanya terpaku pada penilaian pengetahuan saja dengan mengabaikan sikap dan keterampilan | Adanya rancangan keseimbangan penilaian antara sikap, pengetahuan dan keterampilan |
| 5 | Pada KTSP guru lebih dominan dalam proses pembelajaran.  | Pada kurikulum 2013 menuntun guru untuk mencegah terjadinya pembelajaran berpusat pada guru |

1. Bagian inti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Bagian inti RPP pada KTSP,  yang memuat (a) eksplorasi, (b) elaborasi dan (c) konfirmasi diubah menjadi  pelaksanaan standar (a) sikap; (b) pengetahuan, (c) keterampilan pada kurikulum 2013. RPP dengan aspek keterampilan dan sikap, berarti tuntutan kurikulum dilengkapi dengan mencipta. Sebelumnya, eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi tentu terjadi melalui proses mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, dan menyimpulkan.

Tuntutan sikap pada bagian inti RPP berarti membina (langsung) siswa untuk menjalankan sikap yang sesuai karakter bangsa. Dengan demikian, kurikulum 2013 mendukung pendidikan karakter.

Dengan tuntutan mencipta, maka siswa dirangsang bukan hanya untuk menguasai konsep ilmu saja. Dengan pengalaman (langsung) siswa digembleng untuk memperoleh keterampilan sesuai kemampuan belajarnya. Perbedaan proses belajar ini dijelaskan sebagai berikut:

2. Mengganti sistim penjurusan dengan sistim peminatan tingkat SMA/SMK

Sistem penjurusan berarti telah ada satu paket mata pelajaran dalam satu jurusan (IPA, Bahasa, atau IPS). Artinya, siswa hanya belajar mata pelajaran yang menjadi jurusannya sekalipun materi pelajaran itu tidak diminati. Pada kurikulum 2013, proses belajar diubah seiring perubahan standar isi di mana ada kelompok: (1) mata pelajaran wajib dan (2) mata pelajaran pilihan. Ketentuan pengambilan mata pelajaran wajib dan pilihan sebagai berikut.

a. Untuk SMA dan SMK

* 1. Semua peserta didik wajib mengikuti mata pelajaran wajib kelompok A dan kelompok B.
	2. Pramuka adalah ekstra kurikuler wajib demi keterlibatan siswa dalam kegiatan kemasyarakatan dan lingkungan.
	3. Setiap peserta didik memilih salah satu peminatan sesuai dengan pendidikan lanjutan yang akan dipilih.
	4. Setiap peserta didik wajib mengikuti 40 jam pelajaran per minggu, terdiri dari 18 JP wajib, 16 JP peminatan, dan 6 JP pilihan.
	5. Mata pelajaran pilihan (6JP) dapat diambil dari:
1. matapelajaran pilihan lintas minat (dari kelompok matapelajaran peminatan lain),  atau
2. mata pelajaran pendalaman minat, dan/atau
3. mata pelajaran pilihan
4. sekolah dapat menawarkan mata pelajaran pilihan tambahan (maksimum 4 JP)

Menurut pemerintah, kebijakan ini dibuat dengan mempertimbangkan perkembangan dunia pendidikan:

1. tidak ada lagi negara yang menganut sistem penjurusan di SMA;
2. membuka peluang setiap lulusan SMA untuk melanjutkan ke semua jurusan di Perguruan Tinggi
3. Mempermudah penyetaraan ijazah

Dengan kebijakan tersebut, maka ada penghargaan khusus untuk minat belajar tiap individu (di pendidikan menengah). Beban belajar siswa menjadi lebih ringan sesuai kemampuannya. Sementara itu, siswa yang kemampuan intelektualnya bagus dapat lebih banyak mengambil mata pelajaran.

3. Pendekatan pembelajaran

Dalam KTSP pendekatan pembelajaran yang diterapkan disesuaikan dengan materi pokok yang akan dibahas oleh guru, sehingga akibatnya guru akan menggunakan banyak metode atau pendekatan pembelajaran. Sedangkan dalam kurikulum 2013 metode atau pendekatan pembelajaran yang diterapkan adalah sebagai berikut.

a. Tematik Integratif

Pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu: tiap mata pelajaran membuat pembelajaran secara terintegratif terpadu. Artinya KD antar mata pelajaran tidak berjalan sendiri-sendiri dan tidak saling mengabaikan, tetapi diikat oleh tuntutan pembentukan kompetensi inti: sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Poerwadarminta, 1983; dalam Kemdikbud, 2012). Dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya:

* 1. siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu;
	2. siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama;
	3. pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan;
	4. kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa;
	5. siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas;
	6. siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari matapelajaran lain;
	7. guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkaan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.
		+ 1. Pendekatan saintifik, inkuiri, penyingkapan (*discovery*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*)

Pendekatan saintifik (*scientific approach*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan. Tuntutan menghasilkan karya berarti siswa mendemonstrasikan kemampuannya, yang dipandu kegiatan inti pembelajaran dengan simultansi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ini akan mencegah pembelajaran terpusat ada guru, menghindari orientasi pada buku teks atau hanya pada materi dalam buku teks. Siswa tidak terpaku pada buku teks, tetapi siswa dirangsang untuk menyampaikan pikiran secara kontekstual, menyingkap masalah riil lingkungan hidup sehari-hari.

4. Penilaian

Pada KTSP penilaian siswa hanya terpaku pada penilaian hasil tes saja dengan mengabaikan penilaian sikap dan keterampilan, hal ini dapat menimbulkan siswa menyontek untuk meningkatkan hasil belajarnya. Padahal menyotek adalah sikap yang tidak baik. Sedangkan pada kurikulum 2013 adanya rancangan keseimbangan penilaian antara sikap, pengetahuan dan keterampilan. Nilai prestasi hasil belajar bukan hanya berdasarkan jawaban di atas kertas, tetapi diimbangi dengan penilaian sikap dan portofolio atau hasil karya nyata. Dengan penilaian seperti ini diharapkan dapat mengatasi fenomena menyontek. Sebab tuntutan pembuatan karya nyata atau mencipta dapat mengurangi bahkan menghilangkan peluang siswa untuk menyontek.

5. Perubahan jam pelajaran

Tidak dapat dihindari bahwa aspek sikap dan keterampilan berdampak pada lama (durasi waktu) proses pembelajaran. Sikap dibina melalui teladan. Keterampilan dibentuk dengan kegiatan mencipta. Proses pembelajaran seperti ini jelas memakan waktu tidak sedikit. Karena itu, walaupun integrasi mata pelajaran mengurangi jumlah mata pelajaran, tetapi alokasi waktu pembelajaran dinaikkan.

6. Pembelajaran lebih mengaktifkan siswa

Pada KTSP guru lebih dominan dalam proses pembelajaran. Sedangkan pada kurikulum 2013 menuntun guru untuk mencegah terjadinya pembelajaran berpusat pada guru. Guru lebih ditekankan untuk hadir sebagai mediator dan penuntun antara siswa dengan tuntutan kompetensi inti (sikap, pengetahuan, keterampilan) secara utuh.

7. Perbedaan buku teks siswa

Pada KTSP, buku teks sebagai sumber belajar berupa hanya memuat materi bahasan. Buku teks tidak disertai dengan proses (metode) pembelajaran dan sistem penilaian. Sedangkan pada kurikulum 2013, buku teks siswa dirancang tidak hanya memuat materi pelajaran tetapi disertai dengan proses pembelajaran, sistem penilaian, serta kompetensi yang diharapkan (Bahan Uji Publik Kurikulum 2013: 15). Hal ini mendukung siswa untuk melakukan perbuatan mencipta di luar kelas, di luar jam pelajaran reguler secara mandiri.

**4.3 Perbandingan SKL KTSP dengan Kurikulum 2013**

**4.3.1 Standar Kompetensi Lulusan KTSP**

Dalam Peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), dikemukakan bahwa: “standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan”. Secara garis besar standar kompetensi lulusan tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik, yang meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran, serta mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
2. Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Sosok manusia Indonesia lulusan dari jenjang pendidikan kejuruan seharusnya memiliki ciri atau profil sebagai berikut.

1. Memiliki keimanan dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa mulai mapan.
2. Memiliki etika (sopan santun dan beradab)
3. Memiliki penalaran yang baik (untuk mengerjakan keterampilan khusus, inovatif dalam arah tertentu, kreatif dibidangnya, banyak inisiatif dibidangnya serta bertanggung jawab terhadap karyanya) dan keterampilan sebagai penekanannya.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi/sosial (tertib, sadar aturan dan hukum, dapat bekerja sama, maupun bersaing, toleransi, menghargai hak orang lain, dapat berkompromi).
5. Memiliki kemampuan berkompetensi secara sehat.
6. Dapat mengurus dirinya dengan baik.

Adapun standar kompetensi kelulusan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Menengah Kejuruan adalah sebagai berikut (Depdiknas dalam Mulyasa, 2010).

1. Berprilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja.
2. Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya.
3. Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaanya.
4. Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial
5. Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global.
6. Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan.
8. Menujukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar pemberdayaan diri
9. Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendatkan hasil yang terbaik
10. Menujukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks
11. Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial
12. Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab.
13. Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
14. Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya.
15. Mengapresiasi karya seni dan budaya
16. Menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok.
17. Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan.
18. Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun.
19. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.
20. Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain.
21. Menujukkan keterampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetis.
22. Menujukkan keterampilan menyimak, membaca dan menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan Inggris.
23. Menguasai kompetensi program keahlian dan kewirausahaan, baik untuk memenuhi tuntutan dunia kerja maupun untuk mengikuti pendidikan tinggi sesuai dengan kejuruannya.

**4.3.2 Standar Kompetensi Lulusan Kurikulum 2013**

1. Latar Belakang Standar Kompetensi Lulusan SMK

Sesuai dengan Pasal 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi: mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk: mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut diperlukan profil kualifikasi kemampuan lulusan yang dituangkan dalam standar kompetensi lulusan. Dalam penjelasan Pasal 35 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

2. Pengertian Standar Kompetensi Lulusan SMK

Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

3. Kegunaan Standar Kompetensi Lulusan SMK

Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

4. Ruang Lingkup Standar Kompetensi Lulusan SMK

Standar Lulusan SMK, terdiri atas tiga dimensi, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Masing-masing dimensi dijabarkan dalam kualifikasi kemampuan.

a. Dimensi Sikap

Kualifikasi kemampuan dari dimensi sikap adalah: Lulusan SMK memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

b. Dimensi Pengetahuan

Kualifikasi kemampuan dari dimensi pengetahuan adalah: Lulusan SMK memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.

c. Dimensi Keterampilan

Kualifikasi kemampuan dari dimensi keterampilan adalah: memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

**4.3.3 Beberapa Permasalahan Standar Kompetensi Kelulusan KTSP**

Permasalahan pada standar kompetensi kelulusan KTSP dimana standar isi dan standar kelulusan jelas memiliki korelasi, bahwa standar isi memberikan arahan bagi pengembangan silabus di tingkat sekolah yang selanjutnya diharapkan dapat mencapai standar kompetensi lulusan. Permasalahannya adalah, antara pengembangan silabus dan standar kompetensi lulusan juga masih memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi. Dimana kewenangan sekolah untuk mengembangkan silabusnya sendiri merupakan sebuah mekanisme yang justru meninggalkan permasalahan. Hal tersebut disebabkan pemerintah masih menggunakan Ujian Nasional (UN) sebagai alat satu-satunya untuk mengukur kompetensi lulusan. Padahal mekanisme ini sendiri masih belum sesuai dengan aturan. Sebagaimana dinyatakan dalam ketentuan PP 19/2005 Pasal 72 Ayat (1), Peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah setelah:

* + - 1. menyelesaikan seluruh program pembelajaran;
			2. memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan;
			3. lulus ujian sekolah/madrasah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; dan
			4. lulus Ujian Nasional.

Merujuk pada aturan di atas, maka dari segi implementasi, belum sesuai dengan aturan, yang mana hanya menggunakan UN sebagai patokan dalam menentukan kelulusan siswa. Pada pihak lain masih pasal yang sama ayat (2), “Kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan ditetapkan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan sesuai dengan kriteria yang dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri”. Di sini nampak belum konsistennya pemerintah, pada satu sisi menyerahkan tanggungjawab kepada pihak sekolah, tetapi pada pihak yang lain pemerintah ikut menentukan kelulusan. Pertanyaannya adalah apakah antara standar kelulusan yang ditentukan pihak pemerintah (BSNP) realistis dengan proses pembelajaran yang berlangsung di masing-masing sekolah di seluruh Indonesia. Apakah dari segi standar isi (SI) telah dipenuhi oleh seluruh sekolah di Indonesia sehingga dalam hal standar kelulusan pun (melalui UN) diberlakukan sama.

Jadi, secara substansial dalam KTSP seharusnya tidak mengenal UN, sebab pengembangan standar isi oleh sekolah-sekolah menurut karakteristik, potensi daerah, dan kebutuhan-kebutuhan daerah, bukan diarahkan kepada pencapaian standar kompetensi lulusan, sebagaimana yang diukur hanya melalui UN.

**4.3.4 Perbedaan SKL KTSP degngan Kurikulum 2013**

Perbedaan yang mendasar pada standar kompetensi lulusan pada KTSP dengan Kurikulum 2013 antara lain.

Tabel 4.15 Perbedaan SKL KTSP degngan Kurikulum 2013

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No**  | **KTSP**  | **Kurikulum 2013** |
| 1  | Mata pelajaran sebagai dasar menetapkan SKL | SKL dijadikan dasar penentuan mata pelajaran |
| 2  | Kompetensi lulusan pada KTSP hanya menitik beratkan pada aspek pengetahuan saja | Adanya keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* pada aspek kompetensi lulusan yang meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan |

1. Jika menurut kurikulum KTSP mata pelajaran ditentukan dulu untuk menetapkan standar kompetensi lulusan, maka pada Kurikulum 2013 pola pikir tersebut dibalik. Dimana standar kompetensi lulusan dijadikan dasar penentuan mata pelajaran.
2. Pada KTSP kompetensi lulusan hanya menitikberatkan pada aspek pengetahuan saja sedangkan pada kurikulum 2013 adanya keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* pada aspek kompetensi lulusan yang meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi yang menitik beratkan pada ranah sikap, sehingga pembelajaran diarahkan pada pembentukan lulusan dengan keluhuran sikap. Ke depan, kreativitas yang menjadi andalan dimana Kurikulum 2013 ditekankan pada penguatan karakter.

**4.4 Perbedaan Standar Penilaian KTSP dengan Kurikulum 2013**

 **4.4.1 Standar Penilaian KTSP**

Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Garis besar yang perlu diketahui tentang standar penilaian dalam KTSP adalah sebagai berikut.

* + 1. Penilaian pendidikan pada SMK terdri atas: 1) penilaian hasil belajar oleh pendidik, 2) penilaian hasil belajar oleh satuan pendidik, dan 3) penilaian hasil belajar oleh pemerintah.
		2. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulanan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas.
		3. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidik bertujuan menilai pencapaian standar kompetensi kelulusan untuk semua mata pelajaran.
		4. Penilaian hasil belajar oleh pemerintah bertujuan untuk menilai pecapaian kompetensi kelulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, dan dilakukan dalam bentuk ujian nasional.
		5. Ujian nasional dilakukan secara objektif, berkeadilan dan akuntabel, serta diadakan sekurang-kurangnya satu kali dan sebanyak-banyaknya dua kali dalam satu tahun pelajaran.
		6. Hasil ujian nasional dijadikan sebagai salah satu pertimbangan untuk: 1) pemetaan mutu program dan satuan pendidikan; 2) dasar seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya; 3) penentuan kelulusan peserta didik; 4) pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.
		7. Setiap peserta didik wajib mengikuti satu kali ujian nasional tanpa dipungut biaya, dan berhak mengulanginya sepanjang belum dinyatakan lulus dari satuan pendidikan.
		8. Pada umumnya ujian nasional mencakup pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan pendidikan Kewarganegaraan.
		9. Peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan pada pendidikan menengah kejuruan setelah: 1) menyelesaikan seluruh program pembelajaran; 2) memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh kelompok mata pelajaran.
		10. Lulusan ujian sekolah/madrasah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, serta lulus Ujian Nasional.
		11. Kelulusan peserta didik ditetapkan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan sesuai dengan kriteria yang dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri.

**4.4.2 Standar Penilaian Kurikulum 2013**

Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah, yang diuraikan sebagai berikut.

1. Penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses,dan keluaran (*output*) pembelajaran.
2. Penilaian diri merupakan penilaian yang dilakukan sendiri oleh peserta didik secara reflektif untuk membandingkan posisi relatifnya dengan kriteria yang telah ditetapkan.
3. Penilaian berbasis portofolio merupakan penilaian yang dilaksanakan untuk menilai keseluruhan entitas proses belajar peserta didik termasuk penugasan perseorangan dan/atau kelompok di dalam dan/atau di luar kelas khususnya pada sikap/perilaku dan keterampilan.
4. Ulangan merupakan proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik.
5. Ulangan harian merupakan kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk menilai kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) atau lebih.
6. Ulangan tengah semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan tengah semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode tersebut.
7. Ulangan akhir semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester tersebut.
8. Ujian Tingkat Kompetensi yang selanjutnya disebut UTK merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UTK meliputi sejumlah Kompetensi Dasar yang merepresentasikan Kompetensi Inti pada tingkat kompetensi tersebut.
9. Ujian Mutu Tingkat Kompetensi yang selanjutnya disebut UMTK merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UMTK meliputi sejumlah Kompetensi Dasar yang merepresentasikan Kompetensi Inti pada tingkat kompetensi tersebut.
10. Ujian Nasional yang selanjutnya disebut UN merupakan kegiatan pengukuran kompetensi tertentu yang dicapai peserta didik dalam rangka menilai pencapaian Standar Nasional Pendidikan, yang dilaksanakan secara nasional.
11. Ujian Sekolah/Madrasah merupakan kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi di luar kompetensi yang diujikan pada UN, dilakukan oleh satuan pendidikan.

b. Prinsip dan Pendekatan Penilaian

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Objektif, berarti penilaian berbasis pada standardan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
2. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
3. Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
4. Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
5. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
6. Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

Pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian acuan kriteria (PAK). PAK merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik Kompetensi Dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik.

c. Ruang Lingkup, Teknik, dan Instrumen Penilaian

1) Ruang Lingkup Penilaian

Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran/kompetensi muatan/kompetensi program, dan proses.

2) Teknik dan Instrumen Penilaian

Teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut.

a) Penilaian kompetensi sikap

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat”(*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

1. Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.
2. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.
3. Penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik.
4. Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

b) Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan.

1. Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran.
2. Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan.
3. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau projek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

c) Penilaian Kompetensi Keterampilan

Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, projek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

1. Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.
2. Projek adalah tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.
3. Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat *reflektif-integratif* untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya.

Instrumen penilaian harus memenuhi persyaratan:

* 1. substansi yang merepresentasikan kompetensi yang dinilai;
	2. konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan; dan
	3. penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

d. Mekanisme dan Prosedur Penilaian

1. Penilaian hasil belajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan oleh pendidik, satuan pendidikan, Pemerintah dan/atau lembaga mandiri.
2. Penilaian hasil belajar dilakukan dalam bentuk penilaian otentik, penilaian diri, penilaian projek, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian sekolah, dan ujian nasional.
3. Penilaian otentik dilakukan oleh guru secara berkelanjutan.
4. Penilaian diri dilakukan oleh peserta didik untuk tiap kali sebelum ulangan harian.
5. Penilaian projek dilakukan oleh pendidik untuk tiap akhir bab atau tema pelajaran.
6. Ulangan harian dilakukan oleh pendidik terintegrasi dengan proses pembelajaran dalam bentuk ulangan atau penugasan.
7. Ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester, dilakukan oleh pendidik di bawah koordinasi satuan pendidikan.
8. Ujian tingkat kompetensi dilakukan oleh satuan pendidikan pada akhir kelas II (tingkat 1), kelas IV (tingkat 2), kelas VIII (tingkat 4), dan kelas XI (tingkat 5), dengan menggunakan kisi-kisi yang disusun oleh Pemerintah. Ujian tingkat kompetensi pada akhir kelas VI (tingkat 3), kelas IX (tingkat 4A), dan kelas XII (tingkat 6) dilakukan melalui UN.
9. Ujian Mutu Tingkat Kompetensi dilakukan dengan metode survei oleh Pemerintah pada akhir kelas II (tingkat 1), kelas IV (tingkat 2), kelas VIII (tingkat 4), dan kelas XI (tingkat 5).
10. Ujian sekolah dilakukan oleh satuan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan
11. Ujian Nasional dilakukan oleh Pemerintah sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
12. Perencanaan ulangan harian dan pemberian projek oleh pendidik sesuai dengan silabus dan dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
13. Kegiatan ujian sekolah/madrasah dilakukan dengan langkah-langkah:
14. menyusun kisi-kisi ujian;
15. mengembangkan (menulis, menelaah, dan merevisi) instrumen; c. melaksanakan ujian;
16. mengolah (menyekor dan menilai) dan menentukan kelulusan peserta didik; dan
17. melaporkan dan memanfaatkan hasil penilaian.
18. Ujian nasional dilaksanakan sesuai langkah-langkah yang diatur dalam Prosedur Operasi Standar (POS).
19. Hasil ulangan harian diinformasikan kepada peserta didik sebelum diadakan ulangan harian berikutnya. Peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti pembelajaran remedial.
20. Hasil penilaian oleh pendidik dan satuan pendidikan dilaporkan dalam bentuk nilai dan deskripsi pencapaian kompetensi kepada orangtua dan pemerintah.

e. Pelaksanaan dan Pelaporan Penilaian

1) Pelaksanaan dan Pelaporan Penilaian oleh Pendidik

Penilaian hasil belajar oleh pendidik yang dilakukan secara berkesinambungan bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penilaian hasil belajar oleh pendidik memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

* + 1. Proses penilaian diawali dengan mengkaji silabus sebagai acuan dalam membuat rancangan dan kriteria penilaian pada awal semester. Setelah menetapkan kriteria penilaian, pendidik memilih teknik penilaian sesuai dengan indikator dan mengembangkan instrumen serta pedoman penyekoran sesuai dengan teknik penilaian yang dipilih.
		2. Pelaksanaan penilaian dalam proses pembelajaran diawali dengan penelusuran dan diakhiri dengan tes dan/atau nontes. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan teknik bertanya untuk mengeksplorasi pengalaman belajar sesuai dengan kondisi dan tingkat kemampuan peserta didik.
		3. Penilaian pada pembelajaran tematik-terpadu dilakukan dengan mengacu pada indikator dari Kompetensi Dasar setiap mata pelajaran yang diintegrasikan dalam tema tersebut.
		4. Hasil penilaian oleh pendidik dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui kemajuan dan kesulitan belajar, dikembalikan kepada peserta didik disertai balikan (*feedback*) berupa komentar yang mendidik (penguatan) yang dilaporkan kepada pihak terkait dan dimanfaatkan untuk perbaikan pembelajaran.
		5. Laporan hasil penilaian oleh pendidik berbentuk:
1. nilai dan/atau deskripsi pencapaian kompetensi, untuk hasil penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan termasuk penilaian hasil pembelajaran tematik-terpadu.
2. deskripsi sikap, untuk hasil penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial.
	* 1. Laporan hasil penilaian oleh pendidik disampaikan kepada kepala sekolah/madrasah dan pihak lain yang terkait (misal: wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling, dan orang tua/wali) pada periode yang ditentukan.
		2. Penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial dilakukan oleh semua pendidik selama satu semester, hasilnya diakumulasi dan dinyatakan dalam bentuk deskripsi kompetensi oleh wali kelas/guru kelas.

2) Pelaksanaan dan Pelaporan Penilaian oleh Satuan Pendidikan

Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan peserta didik yang meliputi kegiatan sebagai berikut:

1. menentukan kriteria minimal pencapaian Tingkat Kompetensi dengan mengacu pada indikator Kompetensi Dasar tiap mata pelajaran;
2. mengoordinasikan ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, ujian tingkat kompetensi, dan ujian akhir sekolah/madrasah;
3. menyelenggarakan ujian sekolah/madrasah dan menentukan kelulusan peserta didik dari ujian sekolah/madrasah sesuai dengan POS Ujian Sekolah/Madrasah;
4. menentukan kriteria kenaikan kelas;
5. melaporkan hasil pencapaian kompetensi dan/atau tingkat kompetensi kepada orang tua/wali peserta didik dalam bentuk buku rapor;
6. melaporkan pencapaian hasil belajar tingkat satuan pendidikan kepada dinas pendidikan kabupaten/kota dan instansi lain yang terkait;
7. melaporkan hasil ujian Tingkat Kompetensi kepada orangtua/wali peserta didik dan dinas pendidikan.
8. menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan melalui rapat dewan pendidik sesuai dengan kriteria:
9. menyelesaikan seluruh program pembelajaran;
10. mencapai tingkat Kompetensi yang dipersyaratkan, dengan ketentuan kompetensi sikap (spiritual dan sosial) termasuk kategori baik dan kompetensi pengetahuan dan keterampilan minimal sama dengan KKM yang telah ditetapkan;
11. lulus ujian akhir sekolah/madrasah; dan 4) lulus Ujian Nasional.
12. menerbitkan Surat Keterangan Hasil Ujian Nasional (SKHUN) setiap peserta didik bagi satuan pendidikan penyelenggara Ujian Nasional; dan
13. menerbitkan ijazah setiap peserta didik yang lulus dari satuan pendidikan bagi satuan pendidikan yang telah terakreditasi.

3) Pelaksanaan dan Pelaporan Penilaian oleh Pemerintah

Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah dilakukan melalui Ujian Nasional dan ujian mutu Tingkat Kompetensi, dengan memperhatikan hal-hal berikut.

a) Ujian Nasional

1. Penilaian hasil belajar dalam bentuk UN didukung oleh suatu sistem yang menjamin mutu dan kerahasiaan soal serta pelaksanaan yang aman, jujur, dan adil.
2. Hasil UN digunakan untuk:
3. salah satu syarat kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan;
4. salah satu pertimbangan dalam seleksi masuk ke jenjang pendidikan berikutnya;
5. pemetaan mutu; dan
6. pembinaan dan pemberian bantuan untuk peningkatan mutu.
7. Dalam rangka standarisasi UN diperlukan acuan berupa kisi-kisi bersifat nasional yang dikembangkan oleh Pemerintah, sedangkan soalnya disusun oleh Pemerintah Pusat dan/atau Pemerintah Daerah dengan komposisi tertentu yang ditentukan oleh Pemerintah.
8. Sebagai salah satu penentu kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan, kriteria kelulusan UN ditetapkan setiap tahun oleh Pemerintah.
9. Dalam rangka penggunaan hasil UN untuk pemetaan mutu program dan/atau satuan pendidikan, Pemerintah menganalisis dan membuat peta daya serap UN dan menyampaikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan.

b) Ujian Mutu Tingkat Kompetensi

1. Ujian mutu Tingkat Kompetensi dilakukan oleh Pemerintah pada seluruh satuan pendidikan yang bertujuan untuk pemetaan dan penjaminan mutu pendidikan di suatu satuan pendidikan.
2. Ujian mutu Tingkat Kompetensi dilakukan sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu, sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan untuk perbaikan proses pembelajaran.
3. Instrumen, pelaksanaan, dan pelaporan ujian mutu Tingkat Kompetensi mampu memberikan hasil yang komprehensif sebagaimana hasil studi lain dalam skala internasional.

**4.4.3 Perbedaan Standar Penilaian KTSP dengan Kurikulum 2013**

Berdasarkan paparan standar penilaian KTSP dan standar penilaian pada kurikulum 2013 dapat dijabarkan perbedaan-perbedaan yang mendasar pada kedua kurikulum tersebut.

Tabel 4.16 Perbedaan Standar Penilaian KTSP dengan Kurikulum 2013

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No**  | **KTSP**  | **Kurikulum 2013** |
| 1  | Tidak adanya penilaian autentik | Adanya penilaian autentik |
| 2  | Belum adanya penilaian diri sendiri oleh siswa | Adanya penilaian diri sendiri oleh siswa |
| 3 | Tidak ada penilaian berbasis portofolio | Adanya penilaian berbasis portofolio |
| 4 | Tidak ada Ujian Tingkat Kompetensi  | Diberlakukan Ujian Tingkat Kompetensi (UTK) |
| 5 | Belum ada Ujian Mutu Tingkat Kompetensi,  | Diberlakukan Ujian Mutu Tingkat Kompetensi yang (UMTK) |

* 1. Dalam KTSP tidak adanya penilaian autentik, sedangkan dalam kurikulum 2013 adanya penilaian autentik yaitu penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran, yang dinilai bukan serta merta hasil akhir belajar, namun penilaian autentik menenkankan pada penilaian pada saat proses siswa belajar. Peda penilaian autentik, semua ranah mulai dari sikap, pengetahuan dan keterampilan akan mendapatkan sorotan penilaian. Ini berbeda dengan penilaian pada kurikulum sebelumnya yang menekankan pada aspek pengetahuan. Dalam penilaian autentik, seringkali pelibatan siswa sangat penting. Asumsinya, peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar lebih baik ketika mereka tahu bagaimana akan dinilai.
	2. Pada KTSP belum adanya penilaian diri sendiri oleh siswa sedangkan dalam kurikulum baru ini adanya penilaian diri yang merupakan penilaian yang dilakukan sendiri oleh peserta didik secara reflektif untuk membandingkan posisi relatifnya dengan kriteria yang telah ditetapkan.
	3. Dalam kurikulum 2013 ini adanya penilaian berbasis portofolio merupakan penilaian yang dilaksanakan untuk menilai keseluruhan entitas proses belajar peserta didik termasuk penugasan perseorangan atau kelompok di dalam dan di luar kelas khususnya pada sikap atau perilaku dan keterampilan sedangkan pada kurikulum sebelumnya belum adanya penilaian berbasis portofolio.
	4. Dalam KTSP tidak ada Ujian Tingkat Kompetensi sedangkan pada kurikulum 2013 diberlakukan Ujian Tingkat Kompetensi yang selanjutnya disebut UTK merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UTK meliputi sejumlah Kompetensi Dasar yang merepresentasikan Kompetensi Inti pada tingkat kompetensi tersebut.
	5. Dalam KTSP tidak belum ada Ujian Mutu Tingkat Kompetensi, sedangkan dalam kurikulum 2013 diberlakukan Ujian Mutu Tingkat Kompetensi yang selanjutnya disebut UMTK merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UMTK meliputi sejumlah Kompetensi Dasar yang merepresentasikan Kompetensi Inti pada tingkat kompetensi tersebut.

**4.5 Perbandingan Muatan Materi Bahasa Indonesia dalam KTSP dengan Kurikulum 2013 SMK Kelas X**

**4.5.1 Muatan Materi Bahasa Indonesia dalam KTSP**

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia SMK Kelas X Semester 1.

Tabel 4.17 Muatan Materi Bahasa Indonesia dalam KTSP

| **Standar Kompetensi** | **Kompetensi Dasar** |
| --- | --- |
| **Mendengarkan**1. Memahami siaran atau cerita yang disampaikan secara langsung /tidak langsung
 | 1.1 Menanggapi siaran atau informasi dari media elektronik (berita dan nonberita) 1.2 Mengidentifikasi unsur sastra (intrinsik dan ekstrinsik) suatu cerita yang disam­­paikan secara langsung/melalui rekam­an  |
| **Berbicara**1. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan berkenalan, berdiskusi, dan bercerita
 | 2.1 Memperkenalkan diri dan orang lain di da­lam forum resmi dengan intonasi yang tepat2.2 Mendiskusikan masalah (yang ditemukan dari berbagai berita, artikel, atau buku) 2.3 Menceritakan berbagai pengalaman dengan pilihan kata dan ekspresi yang tepat |
| **Membaca**1. Memahami berbagai teks bacaan nonsastra dengan berbagai teknik membaca
 | 3.1 Menemukan ide pokok berbagai teks nonsastra dengan teknik membaca cepat (250 kata/menit)3.2 Mengidentifikasi ide teks nonsastra dari berbagai sumber melalui teknik membaca ekstensif  |
| **Menulis**1. Mengungkapkan informasi dalam berbagai bentuk paragraf (naratif, deskriptif, ekspositif)
 | 4.1 Menulis gagasan dengan menggunakan pola urutan waktu dan tempat dalam bentuk paragraf naratif 4.2 Menulis hasil observasi dalam bentuk paragraf deskriptif 4.3 Menulis gagasan secara logis dan sistematis dalam bentuk ragam paragraf ekspositif  |
| **Mendengarkan**1. Memahami puisi yang disampaikan secara langsung/tidak langsung
 | * 1. Mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman
	2. Mengungkapkan isi suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman
 |
| **Berbicara**1. Membahas cerita pendek melalui kegiatan diskusi
 | 6.1 Mengemukakan hal-hal yang menarik atau mengesankan dari cerita pendek melalui kegiatan diskusi 6.2 Menemukan nilai-nilai cerita pendek melalui kegiatan diskusi  |
| **Membaca**1. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen
 | 7.1 Membacakan puisi dengan lafal, nada, tekanan, dan intonasi yang tepat7.2 Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari |
| **Menulis**1. Mengungkapkan pikiran, dan perasaan melalui kegiatan menulis puisi
 | 8.1 Menulis puisi lama dengan memperhatikan bait, irama, dan rima8.2 Menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima |

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia SMK Kelas X Semester 2

| **Standar Kompetensi** | **Kompetensi Dasar** |
| --- | --- |
| **Mendengarkan**1. Memahami informasi melalui tuturan
 | 9.1 Menyimpulkan isi informasi yang disampaikan melalui tuturan langsung * 1. Menyimpulkan isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan)
 |
| **Berbicara**1. Mengungkapkan komentar terhadap informasi dari berbagai sumber
 | * 1. Memberikan kritik terhadap informasi dari media cetak dan atau elektronik

Memberikan persetujuan/dukungan terhadap artikel yang terdapat dalam media cetak dan atau elektronik  |
| **Membaca**1. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca memindai
 | 11.1 Merangkum seluruh isi informasi teks buku ke dalam beberapa kalimat dengan membaca memindai 11.2 Merangkum seluruh isi informasi dari suatu tabel dan atau grafik ke dalam beberapa kalimat dengan membaca memindai  |
| **Menulis**1. Mengungkapkan informasi melalui penulisan paragraf dan teks pidato
 | 12.1 Menulis gagasan untuk mendukung suatu pendapat dalam bentuk paragraf argumentatif12.2 Menulis gagasan untuk meyakinkan atau mengajak pembaca bersikap atau melakukan sesuatu dalam bentuk paragraf persuasif12.3 Menulis hasil wawancara ke dalam beberapa paragraf dengan menggunakan ejaan yang tepat12.4 Menyusun teks pidato  |
| **Mendengarkan**1. Memahami cerita rakyat yang dituturkan
 | 13.1 Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman 13.2 Menjelaskan hal-hal yang menarik tentang latar cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman  |
| **Berbicara**1. Mengungkapkan pendapat terhadap puisi melalui diskusi
 | 14.1 Membahas isi puisi berkenaan dengan gambaran penginderaan, perasaan, pikiran, dan imajinasi melalui diskusi 14.2 Menghubungkan isi puisi dengan realitas alam, sosial budaya, dan masyarakat melalui diskusi  |
| **Membaca**1. Memahami sastra Melayu klasik
 | 15.1 Mengidentifikasi karakteristik dan struktur unsur intrinsik sastra Melayu klasik 15.2 Menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalam sastra Melayu klasik  |
| **Menulis**1. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen
 | 16.1 Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar) 16.2 Menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)  |

**4.5.2 Muatan Materi Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013**

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia SMK Kelas X

Tabel 4.18 Muatan Materi Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013

| **KOMPETENSI INTI** | **KOMPETENSI DASAR** |
| --- | --- |
| 1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
 | * 1. Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannnya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa
	2. Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi
	3. Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis melalui teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi
 |
| 1. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
 | * 1. Menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk membuat anekdot mengenai permasalahan sosial, lingkungan, dan kebijakan publik
	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, dan proaktif dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk melaporkanhasil observasi
	3. Menunjukkan perilaku jujur, tanggung jawab, dan disiplin dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menunjukkan tahapan dan langkah yang telah ditentukan
	4. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk bernegosiasi dalam perundingan
	5. Menunjukkan perilaku jujur, peduli, santun, dan tanggung jawab dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk memaparkan pendapat mengenai konflik sosial, politik, ekonomi, dan kebijakan publik
 |
| 1. Memaham, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
 | * 1. Memahami struktur dan kaidah teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan
	2. Membandingkan teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan
	3. Menganalisis teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan
	4. Mengevaluasi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan
 |
| 1. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan
 | * 1. Menginterpretasi makna teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik secara lisan maupun tulisan
	2. Memproduksi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan mupun tulisan
	3. Menyunting teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan
	4. Mengabstraksi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik secara lisan maupun tulisan
	5. Mengonversi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan
 |

**4.5.3 Perbedaan Muatan Materi Bahasa Indonesia dalam KTSP dengan Kurikulum 2013 SMK kelas X**

Tabel 4.19 Perbedaan Muatan Materi Bahasa Indonesia dalam KTSP dengan Kurikulum 2013 SMK Kelas X

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No**  | **KTSP**  | **Kurikulum 2013** |
| 1  | Materi yang diajarkan ditekankan pada tatabahasa/struktur bahasa  | Materi yang dijarkan ditekankan pada kompetensi berbahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan dan pengetahuan  |
| 2  | Siswa tidak dibiasakan membaca dan memahami makna teks yang disajikan  | Siswa dibiasakan membaca dan memahami makna teks serta meringkas dan menyajikan ulang dengan bahasa sendiri  |
| 3  | Siswa tidak dibiasakan menyusun teks yang sistematis, logis, dan efektif  | Siswa dibiasakan menyusun teks yang sistematis, logis, dan efektif melalui latihan-latihan penyusunan teks  |
| 4  | Siswa tidak dikenalkan tentang aturan-aturan teks yang sesuai dengan kebutuhan  | Siswa dikenalkan dengan aturan-aturan teks yang sesuai sehingga tidak rancu dalam proses penyusunan teks (sesuai dengan situasi dan kondisi: siapa, apa, dimana)  |
| 5  | Kurang menekankan pada pentingnya ekspresi dan spontanitas dalam berbahasa  | Siswa dibiasakan untuk dapat mengekspresikan dirinya dan pengetahuannya dengan bahasa yang meyakinkan secara spontan  |

Materi bahasa dan sastra Indonesia di SMK pada KTSP yang diajarkan ditekankan pada tatabahasa/struktur saja. Kompetensi mata pelajaran lebih banyak pada aspek berikut.

1. Mendengarkan, seperti: menanggapi siaran atau informasi dari media elektronik (berita dan nonberita), mengidentifikasi unsur sastra (intrinsik dan ekstrinsik) suatu cerita yang disam­­paikan secara langsung/melalui rekam­an.
2. Berbicara, seperti: (a) memperkenalkan diri dan orang lain di da­lam forum resmi dengan intonasi yang tepat; (b) mendiskusikan masalah (yang ditemukan dari berbagai berita, artikel, atau buku); (c) menceritakan berbagai pengalaman dengan pilihan kata dan ekspresi yang tepat.
3. Membaca, seperti: menemukan ide pokok berbagai teks nonsastra dengan teknik membaca cepat (250 kata/menit), mengidentifikasi ide teks nonsastra dari berbagai sumber melalui teknik membaca ekstensif.
4. Menulis, seperti: menulis gagasan dengan menggunakan pola urutan waktu dan tempat dalam bentuk paragraf naratif, menulis hasil observasi dalam bentuk paragraf deskriptif, menulis gagasan secara logis dan sistematis dalam bentuk ragam paragraf ekspositif

Pada Kurikulum 2006 yaitu KTSP muatan materi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia lebih mengedepankan pada keterampilan berbahasa dan bersastra, maka dalam Kurikulum 2013 ini Materi yang dijarkan ditekankan pada kompetensi berbahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan dan pengetahuan.

Pada kurikulum KTSP siswa tidak dibiasakan membaca dan memahami makna teks yang disajikan, sedangkan pada Kurikulum 2013 siswa dibiasakan membaca dan memahami makna teks serta meringkas dan menyajikan ulang dengan bahasa sendiri. Dalam implementasinya, kurikulum 2013 pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks dapat berwujud teks tertulis maupun teks lisan. Teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya memiliki situasi dan konteks. belajar Bahasa Indonesia tidak sekadar memakai bahasa Indonesia untuk menyampaikan materi belajar. Namun, perlu juga dipelajari soal makna atau bagaimana memilih kata yang tepat. Selama ini pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tidak dijadikan sarana pembentuk pikiran padahal teks merupakan satuan bahasa yang memiliki struktur berpikir yang lengkap. Karena itu pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia harus berbasis teks. Melalui teks maka peran bahasa dan sastra Indonesia sebagai penghubung dan pengintegrasi ilmu lain dapat dicapai.

Pembelajaran teks dalam kurikulum 2013 membawa peserta didik sesuai perkembangan mentalnya, menyelesaikan masalah kehidupan nyata dengan berpikir kritis. Adalah kenyataan, masalah kehidupan sehari-hari tak terlepas dari kehadiran teks. Untuk melaporkan hasil observasi terhadap lingkungan sekitar, teks laporan perlu diterapkan. Untuk mencari kompromi antarpihak bermasalah, teks negosiasi perlu dibuat. Untuk mengkritik pihak lain pun, teks anekdot perlu dihasilkan. Selain teks sastra non-naratif itu, hadir pula teks cerita naratif dengan fungsi sosial berbeda. Perbedaan fungsi sosial tentu terdapat pada setiap jenis teks, baik genre sastra maupun nonsastra, yaitu genre faktual (teks laporan dan prosedural) dan genre tanggapan (teks transaksional dan ekspositori).

Materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia membuat muatan Kurikulum 2013 penuh struktur teks. Tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis teks memang baik. Namun, di lapangan peserta didik menjadi jenuh karena setiap kali harus berhadapan dengan teks, teks, dan teks. Di samping itu, materi sastra yang sangat bermanfaat untuk mengembangkan karakter dan budi pekerti peserta didik banyak dihilangkan. Kurikulum 2013 melakukan reduksi secara besar-besaran terkait dengan jenis teks sastra. Dari sejumlah kekayaan yang ada dalam khazanah sastra Indonesia, hanya sebagian kecil yang dimasukkan dalam kurikulum. Hal inilah yang juga sempat membuat sastrawan Taufik Ismail kecewa (Horison, Juni 2013). Sastra, selain dapat menggiring anak untuk gemar membaca dan menulis, juga dapat menjadi wahana penanaman nilai-nilai kehidupan bagi manusia yang berbudaya.

Materi Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 kiranya masih perlu banyak dibenahi. Materi tentang jenis-jenis teks masih kabur dan tumpang tindih. Hal ini akan berdampak pada pembelajaran di kelas. Buku teks yang disediakan pemerintah dirasa cukup membantu. Namun, bila konsep tentang teks yang tertulis di dalamnya tidak tepat, guru harus berani bersikap bijak agar peserta didik tidak dibuat bingung. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pada kurikulum KTSP pembelajaran bahasa Indonesia kurang menekankan pada pentingnya ekspresi dan spontanitas dalam berbahasa. Siswa dibiasakan untuk dapat mengekspresikan dirinya dan pengetahuannya dengan bahasa yang meyakinkan secara spontan

**4.6 Perbedaan Nilai Karakter pada Bahasa dan Sastra Indonesia dalam KTSP dengan Kurikulum 2013**

Tabel 4.20 Perbedaan Nilai Karakter pada Bahasa dan Sastra Indonesia dalam KTSP dengan Kurikulum 2013

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No**  | **KTSP**  | **Kurikulum 2013** |
| 1  | Tidak mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajarann Bahasa dan Sastra Indonesia | Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia mengintegrasikan pendidikan karakter dengan mengangkat moral pendidikan atau moral kehidupan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia |

Nilai karakter pada kurikulum 2013 jauh lebih dioptimalkan dibandingkan pada kurikulum sebelumnya yaitu KTSP. Pendidikan karakter pada KTSP selama ini baru dilaksanakan pada jenjang pendidikan pra sekolah/madrasah (taman kanak-kanak atau *raudhatul athfāl*). Sementara pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya kurikulum KTSP masih belum optimal dalam menyentuh aspek karakter ini, meskipun sudah ada materi pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan. Untuk memperbaiki mutu sumber daya manusia, maka Indonesia harus merombak sistem pendidikan yang ada, antara lain memperkuat pendidikan karakter pada kurikulum 2013 dengan lebih optimal dan menyentuh jenjang sekolah dasar dan menengah, tidak hanya terbatas pada mata pelajaran Agama, Pancasila dan Kewarganegaraan tetapi pada setiap mata pelajaran harus menanamkan nilai-nilai karakter termasuk juga pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Kemendikbud pada kurikulum 2013 telah mencanangkan visi penerapan pendidikan karakter, maka diperlukan kerja keras semua pihak, terutama terhadap program-program yang memiliki kontribusi besar terhadap peradaban bangsa salah satunya pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia harus benar-benar dioptimalkan. Namun, penerapan pendidikan karakter di sekolah/madrasah memerlukan pemahaman tentang konsep, teori, metodologi dan aplikasi yang relevan dengan pembentukan karakter (*character building*) dan pendidikan karakter (*character education*).

Pendidikan karakter pada kurikulum 2013 telah menjadi perhatian negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal.

Pada kurikulum sebelumnya yaitu KTSP, pembelajaran lebih mendapatkan penegasan pada kewenangan guru untuk menentukan indikator, pengalaman belajar, dan rangkaian belajar yang bisa mengantarkan tercapainya Kompetensi Dasar dan Standar Kompetensi yang sudah dibuat oleh pemerintah pusat. Bahkan untuk Pendidikan Agama (PAI) dan pendidikan kewarganegaraan sudah mendapatkan pembobotan yang jelas, yakni PAI dengan akhlak mulia atau budi pekerti dan PKn terkonsentrasi pada kepribadian. Kalau saja mata pelajaran ini bisa diturunkan dalam pembelajaran nyata di sekolah/madrasah, dengan fokus dan pendekatan yang jelas pada akhlak mulia, budi pekerti, dan kepribadian, seharusnya sudah bisa memberi harapan yang jauh lebih baik untuk memperbaiki akhlak siswa. Namun untuk melakukan penguatan bagi perubahan perilaku peserta didik yang semakin berakhlak yang mengarah pada perolehan nilai-nilai hidup, bukan semata-mata nilai angka yang hanya menggambarkan prestasi akademik, bukan belajar untuk berprestasi dalam kehidupan.

Desain kurikulum KTSP terutama pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia selama ini dianggap gagal dalam membentuk karakter siswa. Selama ini pendidikan hanya berorientasi pada angka/nilai semata. Padahal, dalam UU Sisdiknas tahun 2003, Bab II, pasal 3, jelas disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pola pikir di atas pada kurikulum 2013 sudah mulai dirubah, pendidikan karakter bukan sebagai teks bahan ajar yang diajarkan secara akademik, tetapi lebih merupakan proses pembiasaan perilaku bermoral. Nilai moral dapat diajarkan secara tersendiri maupun diintegrasikan dengan seluruh mata pelajaran salah satunya pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dengan mengangkat moral pendidikan atau moral kehidupan, sehingga seluruh proses pendidikan merupakan proses moralisasi perilaku peserta didik. Bukan proses pemberian pengetahuan moral, tetapi suatu proses pengintegrasian moral pengetahuan.

Pendidikan memang bukanlah sekadar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tapi alat wahana pembentukan kepribadian (*character building*), mulai dari pola pikir, kejiwaan dan pola tingkah laku (*attitude*). Oleh sebab itu, pada kurikulum 2013 muncullah kesadaran tentang perlu dikembangkannya kembali pendidikan karakter di sekolah. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan pendidikan karakter adalah melalui pembelajaran Bahasa dan apresiasi sastra. Pembelajaran bahasa dan apresiasi sastra mampu dijadikan sebagai pintu masuk dalam penanaman nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral, seperti kejujuran, pengorbanan, kepedulian sosial, cinta tanah air, psikologis, demokrasi, santun, dan sebagainya, banyak ditemukan dalam karya-karya sastra. Baik puisi, cerita pendek, novel, maupun drama. Hal ini tentu dapat dikaitkan dengan fungsi utama sastra yaitu memperhalus budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya, penyaluran gagasan, penumbuhan imajinasi, serta peningkatan ekspresi secara kreatif dan konstruktif.

Dalam kurikulum sebelumnya yaitu KTSP disebutkan bahwa tujuan pembelajaran apressiasi sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia antara lain adalah menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan. Namun pada kurikulum 2013 tujuan pembelajaran tujuan pembelajaran apresiasi sastra selain menikmati dan memanfaatkan karya sastra, juga untuk memperluas wawasan memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Melalui apresiasi sastra, siswa dapat mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan kehidupannya.

Dengan membaca sastra, pembaca akan bertemu dengan bermacam-macam orang dengan bermacam-macam masalah. Melalui sastra, pembaca diajak berhadapan dan mengalami secara langsung kategori moral dan sosial dengan segala parodi dan ironinya. Ruang yang tersedia dalam karya sastra itu membuka peluang bagi pembaca untuk tumbuh menjadi pribadi yang kritis pada satu sisi, dan pribadi yang bijaksana pada sisi lain. Pribadi yang kritis dan bijaksana ini bisa terlahir karena pengalaman seseorang membaca sastra telah membawanya bertemu dengan berbagai macam tema dan latar serta berbagai manusia dengan beragam karakter. Sastra dalam banyak hal memberi peluang kepada pembaca untuk mengalami posisi orang lain, yang menjadikannya berempati kepada nasib dan situasi manusia lain. Melalui sastra,  seseorang dapat  mengalami menjadi seorang dokter, guru, gelandangan, tukang becak, ulama, ronggeng, pencuri, pengkhianat, pengacara, rakyat kecil, pejabat, dan sebagainya.

Meski sifatnya fiktif, dalam setiap karya sastra terkandung tiga muatan: imajinasi, pengalaman, dan nilai-nilai. Melalui kegiatan apresiasi sastra, kecerdasan siswa dipupuk hampir dalam semua aspek. Apresiasi sastra melatih kecerdasan intelektual (IQ), misalnya dengan menggali nilai-nilai intrinsik dalam karya sastra, seperti tema, amanat, latar, tokoh, dan alur cerita. Juga mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) siswa, misalnya sikap tangguh, berinisiatif serta optimis menghadapi persoalan hidup, dan sebagainya. Hal ini dapat terjadi karena sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat dengan segala problem kehidupannya. Mempelajari sastra berarti mengenal beragam kehidupan beserta latar dan watak tokoh-tokohnya. Membaca kisah manusia yang bahagia dan celaka, serta bagaimana seorang manusia harus bersikap ketika menghadapi masalah, akan menuntun siswa untuk memahami nilai-nilai kehidupan. Sedangkan sastra dapat mengembangkan kecerdasan spiritual (SQ) tentu tak dapat pula kita mungkiri. Bukankah banyak kita temukan karya sastra yang bertema religius? Misalnya, sekedar contoh, puisi Padamu Jua (Amir Hamzah), cerpen Robohnya Surau Kami (A.A. Navis), dan sebagainya. Karya sastra dengan tema-tema religius semacam ini akan menuntun siswa lebih memahami hubungan antara manusia dengan Tuhannya.

Namun begitu, upaya di atas tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Pembelajaran sastra yang relevan untuk pengembangan karakter peserta didik adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik tumbuh kesadaran untuk membaca dan menulis karya sastra yang akhirnya mampu meningkatkan pemahaman dan pengertian tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai-nilai, mendapatkan ide-ide baru, meningkatkan pengetahuan sosial budaya, berkembangnya rasa dan karsa, serta terbinanya watak dan kepribadian. Oleh karena itu, apresiasi sastra akan tumbuh sesuai dengan harapan bilamana guru Bahasa dan Sastra Indonesia juga menyukai sastra. Karena itu, guru Bahasa dan Sastra Indonesia harus memiliki minat baca karya sastra yang tinggi. Dengan kekayaan bacaan yang dimiliki, tentu guru akan lebih mampu untuk memilih bahan ajar yang tepat bagi siswa. Sebab tidak semua karya sastra dapat digunakan sebagai bahan ajar di kelas. Karya sastra yang dapat dijadikan bahan ajar hendaknya memenuhi kriteria yang sesuai untuk siswa, yakni bahasanya indah, mengharukan pembacanya, membawakan nilai-nilai luhur kemanusiaan, serta mendorong manusia untuk berbuat baik. Di sinilah peran guru sebagai kunci keberhasilan pembelajaran karakter dipertaruhkan.

**4.7 Pembahasan**

**4.7.1 Perbedaan KTSP dengan Kurikulum 2013 pada Sekolah Menengah Kejuruan**

Kurikulum harus bersifat dinamis, artinya kurikulum selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Kurikulum harus selalu dimonitoring dan dievaluasi untuk perbaikan dan penyempurnaan (Arifin, 2011: 2). Kurikulum belum tentu menghasilkan yang baik karena kurikulum itu bersifat hipotesis, setidaknya kebaikan kurikulum dapat diketahui setelah dilaksanakan di lapangan. Perbaikan kurikulum diperlukan agar tidak lapuk ketinggalan zaman (Mulyasa, 2006). Sebaliknya dinyatakan oleh Ornstein dan Hunkins (dalam Arifin, 2011) bahwa, “*One reason that a new curriculum may miscarry is that implementation has not been considered critical in curriculum development*” Lebih lanjutnya ditegaskan bahwa, “*Frequently, new and innovative programs are blunted at classroom doors*” Jadi, suatu kurikulum baru yang baik secara ilmiah belum tentu dapat dilaksanakan, atau akan tumpul keilmiahannya di depan pintu ruang kelas. Perubahan kurikulum lama menjadi kurikulum baru belum tentu akan berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Akan tetapi perubahan kurikulum KTSP menjadi menjadi kurikulum 2013 diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang merupakan lanjutan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dikembangkan pada tahun 2004 lalu, yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu. Proses pembelajaran didasarkan pada upaya menguasai kompetensi pada tingkat yang memuaskan dengan memperhatikan karakteristik konten kompetensi dimana pengetahuan adalah konten yang bersifat tuntas. Keterampilan kognitif dan psikomotorik adalah kemampuan penguasaan konten yang dapat dilatihkan. Sedangkan sikap adalah kemampuan penguasaan konten yang lebih sulit dikembangkan dan memerlukan proses pendidikan yang tidak langsung. Dalam kurikulum 2013 ini, kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi, dimana kompetensi tersebut dikembangkan melalui berbagai cara sesuai dengan jenjang pendidikan. Untuk jenjaang  SMK dikembangkan melalui mata pelajaran wajib, pilihan, dan vokasi. Dengan pengembangan ini, sama halnya dengan pengelompokkan pada jenjang SMP, sehingga siswa SMA maupun SMK akan lebih mendalami suatu mata pelajaran.

Berdasarkan perkembangan konsep pembelajaran di atas, maka pada kurikulum 2013 sudah mulai memasuki pengertian dari pembelajaran sebagai suatu sistem, dimana sudah mulai memperhatikan beberapa dimensi yang melandasinya, diantaranya adanya landasan mengenai kurikulum. Kurikulum sebagai instrumen peningkatan mutu pendidikan terdiri dari tiga komponen yaitu tujuan, metode, dan isi. Peningkatan kompetensi guru dan penyediaan sarana dan prasarana pendidikan hanya akan memberikan makna bagi peserta didik jika diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam kurikulum. Pada konteks Sistem Pendidikan Nasional rumusan tersebut dirumuskan pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Pada Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bab Ketentuan Umum SKL didefinisikan sebagai “kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan”. Supaya SKL tersebut dapat tercapai, maka dalam proses pembelajaran mencakup ketiga hal tersebut, diantaranya sikap (afektif), pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor). Untuk kurikulum 2013 ini, pada tingkatan SMA/SMK adanya peningkatan dan keseimbangan antara *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terpadu.

Pada kurikulum 2006 yaitu KTSP standar proses hanya terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, sedangkan pada kurikulum 2013 standar proses kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Proses belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat, dimana guru bukan satu-satunya sumber belajar dan sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan dari pendidik.

**4.7.2 Perbedaan Muatan Materi Bahasa dan Sastra Indonesia dalam KTSP dengan Kurikulum 2013 kelas X di Sekolah Menengah Kejuruan**

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia terdiri atas empat komponen, yaitu: (1) keterampilan menyimak (*listening skill*), (2) keterampilan berbicara (*speaking skill*), (3) keterampilan membaca (*reading skill*), dan (4) keterampilan menulis (*writing skill*) (Tarigan, 2008: 1). Urutan-urutan keterampilan berbahasa yang diungkapkan oleh Tarigan tersebut merupakan suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula pada waktu kecil kita menyimak bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan, dimana setiap keterampilan berbahasa tersebut berhubungan erat dengan tiga keterampilan berbahasa yang lainnya dalam konteks dan cara yang beraneka ragam. Oleh karena itu, jelaslah bahwa untuk memahami dan mempelajari salah satu keterampilan berbahasa supaya hasilnya maksimal, maka kita juga perlu memahami keterampilan berbahasa yang lainnya.

Pada Kurikulum 2006 yaitu KTSP muatan materi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia lebih mengedepankan pada keterampilan berbahasa dan bersastra, maka dalam Kurikulum 2013 ini Materi yang dijarkan ditekankan pada kompetensi berbahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan dan pengetahuan. Pada kurikulum KTSP siswa tidak dibiasakan membaca dan memahami makna teks yang disajikan, sedangkan pada Kurikulum 2013 siswa dibiasakan membaca dan memahami makna teks serta meringkas dan menyajikan ulang dengan bahasa sendiri. Dalam implementasinya, kurikulum 2013 pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks dapat berwujud teks tertulis maupun teks lisan. Teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya memiliki situasi dan konteks. belajar Bahasa Indonesia tidak sekadar memakai bahasa Indonesia untuk menyampaikan materi belajar. Namun, perlu juga dipelajari soal makna atau bagaimana memilih kata yang tepat. Selama ini pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tidak dijadikan sarana pembentuk pikiran padahal teks merupakan satuan bahasa yang memiliki struktur berpikir yang lengkap. Karena itu pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia harus berbasis teks. Melalui teks maka peran bahasa dan sastra Indonesia sebagai penghubung dan pengintegrasi ilmu lain dapat dicapai.

**4.7.3 Perbedaan Nilai Karakter Bahasa dan Sastra Indonesia dalam KTSP dengan Kurikulum 2013 kelas X di Sekolah Menengah Kejuruan**

Selama ini pendidikan hanya berorientasi pada angka/nilai semata. Padahal, dalam UU Sisdiknas tahun 2003, Bab II, pasal 3, jelas disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter bukan sebagai teks bahan ajar yang diajarkan secara akademik, tetapi lebih merupakan proses pembiasaan perilaku bermoral. Nilai moral dapat diajarkan secara tersendiri maupun diintegrasikan dengan seluruh mata pelajaran salah satunya pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dengan mengangkat moral pendidikan atau moral kehidupan, sehingga seluruh proses pendidikan merupakan proses moralisasi perilaku peserta didik. Bukan proses pemberian pengetahuan moral, tetapi suatu proses pengintegrasian moral pengetahuan.

Pendidikan memang bukanlah sekadar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tapi alat wahana pembentukan kepribadian (*character building*), mulai dari pola pikir, kejiwaan dan pola tingkah laku (*attitude*). Oleh sebab itu, pada kurikulum 2013 muncullah kesadaran tentang perlu dikembangkannya kembali pendidikan karakter di sekolah. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan pendidikan karakter adalah melalui pembelajaran Bahasa dan apresiasi sastra. Pembelajaran bahasa dan apresiasi sastra mampu dijadikan sebagai pintu masuk dalam penanaman nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral, seperti kejujuran, pengorbanan, kepedulian sosial, cinta tanah air, psikologis, demokrasi, santun, dan sebagainya, banyak ditemukan dalam karya-karya sastra. Baik puisi, cerita pendek, novel, maupun drama. Hal ini tentu dapat dikaitkan dengan fungsi utama sastra yaitu memperhalus budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya, penyaluran gagasan, penumbuhan imajinasi, serta peningkatan ekspresi secara kreatif dan konstruktif.

Dalam kurikulum sebelumnya yaitu KTSP disebutkan bahwa tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia antara lain adalah untuk mengimplementasikan penggunaan tatabahasa/struktur bahasa serta menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan. Namun pada kurikulum 2013 tujuan pembelajaran tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia selain penggunaan tatabahasa menikmati dan memanfaatkan karya sastra, juga untuk memperluas wawasan memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Melalui bahasa dan sastra, siswa dapat mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan kehidupannya.